

**PEMAHAMAN AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG
PAKAIAN MUSLIMAH DI KALANGAN SANTRIWATI
PESANTREN MADRASAH ULUMUL
QURAN LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SITTI INDANA ZULFA

NIM. 150303024

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Sitti Indana Zulfa

NIM : 150303024

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 19 Juli 2019

Yang menyatakan,



Sitti Indana Zulfa

150303024

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

SITTI INDANA ZULFA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
NIM : 150303024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA
NIP. 197405202003121001

Zuherni AB, M.Ag
NIP. 197701202008012006

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 31 Juli 2019 M
28 Zulkaidah 1440 H

di Darussalam - Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA

NIP. 197405202003121001

Sekretaris,

Zuherni AB, M.Ag

NIP. 197701202008012006

Anggota I,

Dr. Maizuddin, M.Ag

NIP. 197205011990031003

Anggota II,

Musdawati, MA

NIP. 197509102009012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Drs. Fuadi, M.Hum

NIP.196502041995031002

ABSTRAK

Nama / NIM : Sitti Indana Zulfa / 150303024
Judul Skripsi : Pemahaman Ayat-Ayat Alquran Tentang Pakaian Muslimah di Kalangan Santriwati Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa
Tebal Skripsi : 75 Halaman
Pembimbing I : Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA
Pembimbing II : Zuherni AB, M.Ag

Santriwati pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa memiliki kebiasaan yang sedikit berbeda dengan santriwati pondok pesantren lainnya dalam berpakaian muslimah. Sebagian santriwati lebih memilih mengabaikan peraturan berpakaian muslimah daripada menjalankannya. Permasalahan yang timbul adalah terdapat kesenjangan antara teori yang seharusnya santriwati pesantren itu pahami dan mengikuti peraturan berpakaian muslimah, namun fakta yang terjadi adalah sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran dan praktik keseharian santriwati dalam berpakaian muslimah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis *field research* atau penelitian lapangan. Subjek penelitian adalah beberapa santriwati di pondok pesantren. Data dianalisis dengan jalur reduksi data. Berdasarkan data dari responden didapatkan adanya perbedaan tingkat pemahaman antara santriwati Madrasah Sanawiah dan Aliah yang menyebabkan terjadinya perbedaan pula dalam keinginan dasar mereka berpakaian muslimah sehingga mengakibatkan praktik yang terkadang tidak sesuai dengan peraturan di pesantren, salah satunya adalah berpakaian tidak sesuai aturan pesantren atau syariat ketika di luar pesantren. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan santriwati terutama dari Madrasah Sanawiah tentang dalil pakaian muslimah baik dari ayat Alquran maupun hadis sehingga pemahaman yang dimiliki pun terbatas. Namun demikian beberapa santriwati dari Madrasah Aliah dapat memahami dengan baik berkenaan dengan pakaian muslimah bahkan dengan menyebutkan terjemah ayat beserta *asbāb al-nuzūl*nya. Berkenaan dengan praktik, alasan yang mendominasi mereka berpakaian muslimah adalah lingkungan baik keluarga atau pesantren. Alasan ini akan mudah tergoyahkan jika tidak disertai dengan pemahaman terhadap dalil dan keingintahuan dalam mencari kisah dan riwayat-riwayat sahabat wanita dahulu pada masa Rasulullah dalam berpakaian atau menutup aurat. Pemahaman terhadap dalil sangat besar pengaruhnya terhadap praktik pengamalan santriwati dalam berpakaian muslimah sehari-hari.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali 'Audah dengan keterangan sebagai berikut.

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *Tawhid*

3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah dan alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*

4. Ta` Marbutah (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat

harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت

الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الإنابة ditulis *Dalīl al-*

ināyah. مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

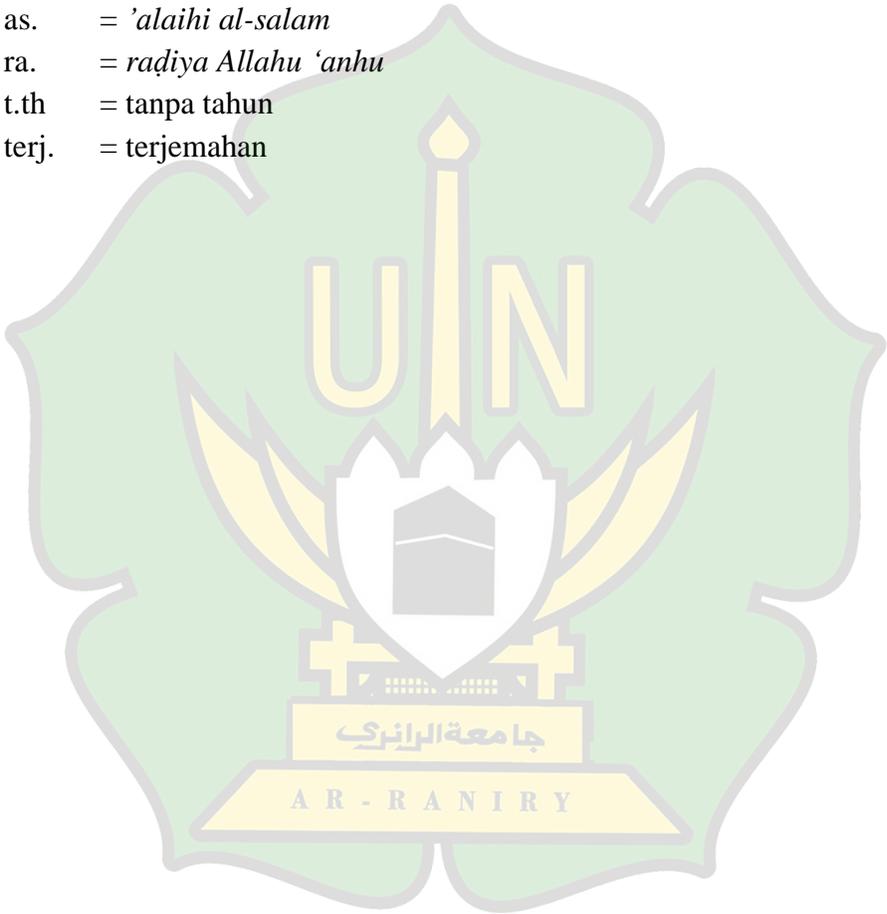
5. *Syaddah (tasydid)*
Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.
7. *Hamzah (ء)*
Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئى ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

Modifikasi:

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan:

- swt. = *subhānahu wa ta'āla*
saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
QS. = Quran Surat
HR. = Hadis Riwayat
as. = *'alaihi al-salam*
ra. = *raḍiya Allahu 'anhu*
t.th = tanpa tahun
terj. = terjemahan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Serta atas izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Selawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “PEMAHAMAN AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG PAKAIAN MUSLIMAH DI KALANGAN SANTRIWATI PESANTREN MADRASAH ULUMUL QURAN LANGSA” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya kepada ayahanda tercinta Drs. Zainuddin dan ibunda tersayang Dra. Mariani Saleh, yang tidak mengenal lelah dan bosan untuk terus menasehati, memberi dukungan dan motivasi yang sangat berharga, serta memberi cinta dan sayang dan yang terpenting tiada henti-hentinya senantiasa mendoakan anaknya untuk menyelesaikan studi ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada adik-adik kesayangan, Muhammad Alim Kakani dan Siti Ayu Musfirah yang selalu memberi dukungan moril, tenaga, dan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Muslim Djuned, MA selaku Penasehat Akademik dan Ketua Prodi, bapak Dr. Fauzi,

S.Ag., Lc., MA, selaku pembimbing I dan ibu Zuherni AB, M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin bapak Drs. Fuadi, M.Hum dan jajarannya, ibu Nurullah, S.TH., MA. selaku sekretaris prodi, bapak Dr. Maizuddin, M.Ag., selaku dosen konsultan penulis yang senantiasa meluangkan waktu untuk mengarahkan penulis dalam proses awal penyelesaian karya ilmiah ini, dan seluruh staf di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2015 terkhusus kepada Taqwiya, S.Ag, Cut Nurul Fajri, S.Ag, Nyanyak Keumala Zia, S.Ag, Fina-ul Khairi, S.Ag, Nadia Putri Mawarni, Rauzatun Maulia, Mutiara Ramadhan, Zakiatun Fajri, dan teman-teman seperjuangan lainnya di Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2015 yang telah membantu dengan memberi pendapat maupun dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah swt. memberi pahala yang setimpal kepada semuanya.

Terima kasih juga penulis ucapkan untuk sahabat-sahabat tercinta, Yunita Arnanda, S.H dan Alfira Julian Pratiwi, S.Pd yang selalu setia mendengar keluh kesah penulis serta selalu senantiasa memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kakak leting jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2014; khususnya kak Nazaryani, S.Ag., Adinda HD Yanti, S.Ag., dan Navira, S.Ag., yang selalu memberi dukungan dan menyemangati dalam proses penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalasnya, amin.

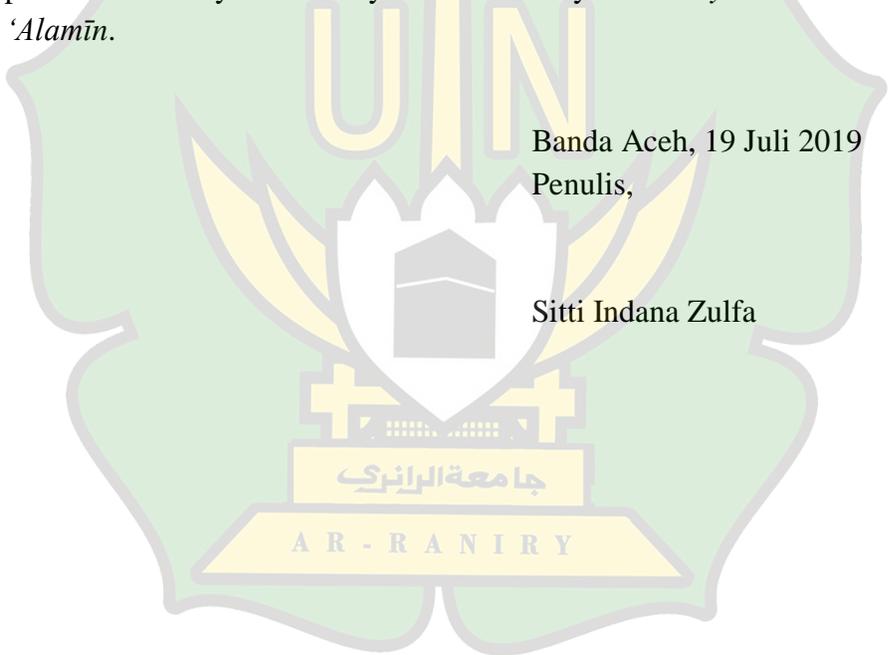
Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk, Pustaka Baiturrahman, dan toko buku Gramedia Aceh yang menyediakan beragam bacaan sehingga penulis bisa mencari data-data, bahan-bahan, dan bisa meminjam buku-buku apa saja yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah swt. jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta rida-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin *yā Rabb al-'Alamīn*.

Banda Aceh, 19 Juli 2019

Penulis,

Sitti Indana Zulfa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori	11
C. Definisi Operasional	14

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	15
B. Subjek Penelitian	15
C. Instrumen Penelitian	15
D. Teknik Pengumpulan Data	16
E. Teknis Analisis Data	16
F. Teknik Penulisan	17

BAB IV PAKAIAN MUSLIMAH DALAM ISLAM

A. Definisi Pakaian Muslimah	18
B. Dalil-dalil Mengenai Pakaian Muslimah	22

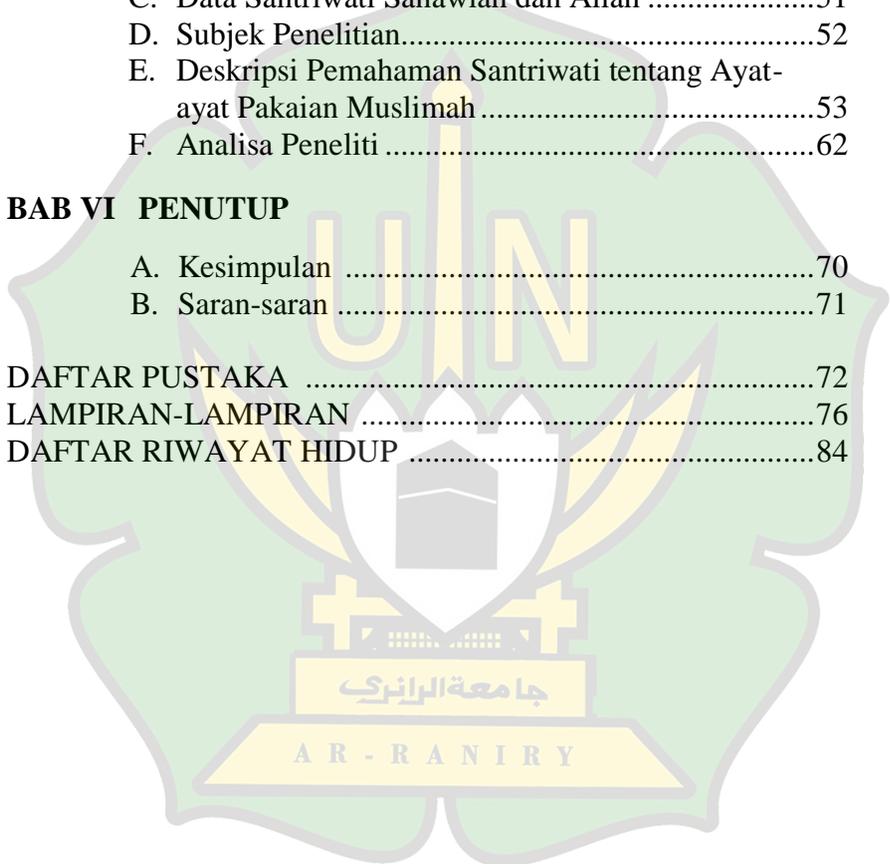
BAB V PEMAHAMAN AYAT-AYAT TENTANG PAKAIAN MUSLIMAH DI KALANGAN SANTRIWATI PESANTREN MADRASAH ULUMUL QURAN LANGSA

A. Profil Pesantren	44
B. Sejarah Perkembangan Pakaian Muslimah Santriwati MUQ Langsa.....	49
C. Data Santriwati Sanawiah dan Aliah	51
D. Subjek Penelitian.....	52
E. Deskripsi Pemahaman Santriwati tentang Ayat-ayat Pakaian Muslimah	53
F. Analisa Peneliti	62

BAB VI PENUTUP

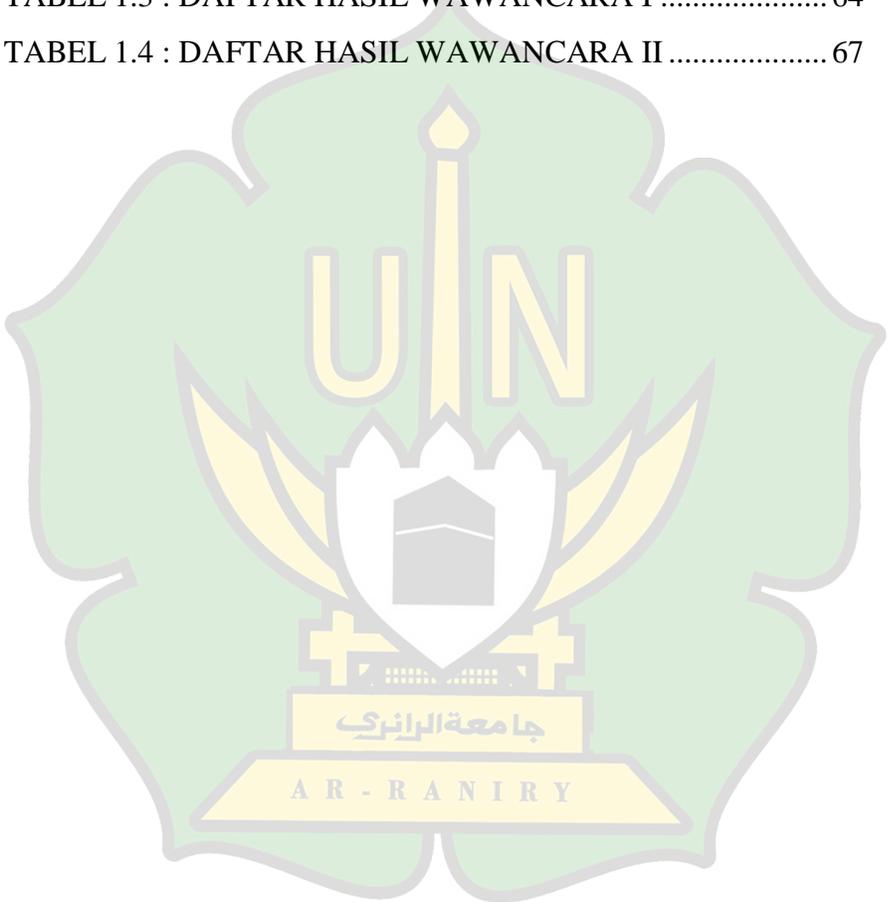
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	71

DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84



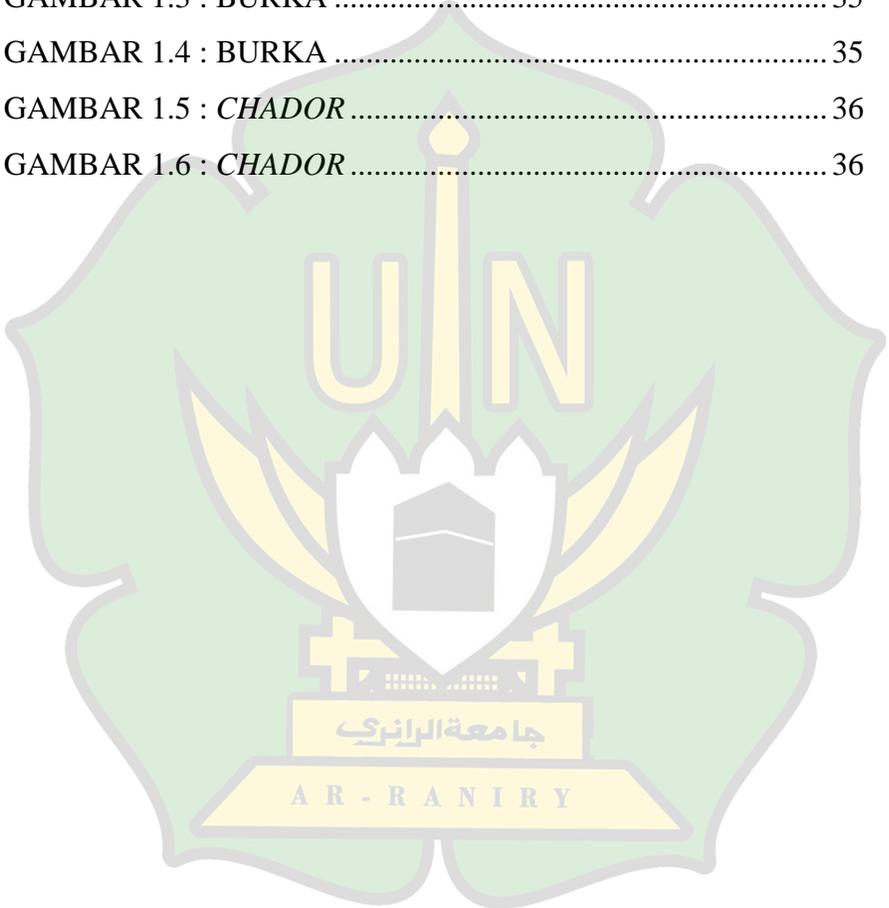
DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 : DAFTAR JUMLAH SANTRIWATI.....	51
TABEL 1.2 : DAFTAR RESPONDEN PENELITIAN	52
TABEL 1.3 : DAFTAR HASIL WAWANCARA I	64
TABEL 1.4 : DAFTAR HASIL WAWANCARA II	67



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 : <i>NIQAB</i>	30
GAMBAR 1.2 : <i>LA COBIJADA</i>	31
GAMBAR 1.3 : BURKA	35
GAMBAR 1.4 : BURKA	35
GAMBAR 1.5 : <i>CHADOR</i>	36
GAMBAR 1.6 : <i>CHADOR</i>	36



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: SK PEMBIMBING SKRIPSI.....	76
LAMPIRAN II	: SURAT PENGANTAR PENELITIAN MTsS UQ	77
LAMPIRAN III	: SURAT IZIN PENELITIAN MTsS UQ	78
LAMPIRAN IV	: SURAT PENGANTAR PENELITIAN MAS UQ	79
LAMPIRAN V	: SURAT IZIN PENELITIAN MAS UQ.....	80
LAMPIRAN VI	: DOKUMENTASI.....	81
LAMPIRAN VII	: PEDOMAN WAWANCARA	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah anugerah Allah berupa agama sempurna yang mengatur semua aspek yang terjadi dalam setiap pergerakan ciptaan-Nya. Salah satu sarana komunikasi Allah dengan ciptaan-Nya yaitu Alquran. Oleh karena itu, setiap aspek yang berkenaan dengan kehidupan manusia telah diatur sedemikian rupa dalam Alquran, di antaranya akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Salah satu hal muamalah yang telah diatur dalam kehidupan manusia adalah cara berpakaian baik laki-laki dan perempuan. Melihat situasi saat ini, perkara pakaian termasuk hal yang sangat bervariasi di masyarakat khususnya wanita.

Dewasa ini banyak model pakaian wanita yang sudah mengabaikan beberapa kriteria yang telah disebutkan dalam Alquran dan banyak muslimah yang terkontaminasi terutama yang minim pengetahuan agamanya. Salah satu upaya orang tua dalam mendidik anak-anak perempuannya menjadi muslimah yang baik dalam berbagai hal termasuk dalam berpakaian adalah dengan merelakannya untuk menimba ilmu di pondok-pondok pesantren.¹

Pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk belajar tentang Islam serta mengaplikasikannya termasuk dalam hal berpakaian dikarenakan peraturan yang diberlakukan dan jika tidak dipatuhi akan mendapatkan teguran hingga hukuman. Namun, dalam pengaplikasiannya tidak semua peraturan yang ditetapkan dijalankan dengan baik oleh para santrinya. Di beberapa pondok pesantren ada yang mematuhi peraturan-peraturan tersebut ada pula

¹Hasil wawancara dengan orang tua santri yaitu ibunda SAM tanggal 22 Januari 2019 di pesantren MUQ Langsa via telepon.

yang tidak mematuhi. Hal seperti ini juga terjadi di Pondok Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa.²

Pondok Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa didirikan pada tahun 1981 sebagai lembaga pendidikan yang berusaha mendidik calon pemimpin umat dengan kurikulum tradisional. Kemudian pada akhir tahun 1981 Pemda Aceh Timur, MUI Aceh Timur dan Depag Aceh Timur mendirikan dayah Modern Madrasah Ulumul Quran dengan perpaduan pendidikan dayah tradisional dan pendidikan modern. Oleh karena itu, pondok pesantren ini adalah pondok pesantren modern pertama yang ada di Aceh dan telah mendidik sekian banyak pemuda pemudi Aceh maupun luar Aceh untuk menjadi pemimpin umat serta bermanfaat bagi masyarakat.³

Pondok Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa mengajarkan pelajaran umum juga pelajaran dayah untuk santriwan dan santriwati. Di antaranya ada matematika, biologi, fisika, dll dalam pelajaran umum serta nahu, saraf, tauhid, *usul fiqh*, sejarah Islam, tahfiz, tafsir dll dalam pelajaran dayah. Di sini baik santriwan maupun santriwati juga dididik dalam hal pembentukan karakter oleh ustaz / ustazah, santriwan / santriwati senior, juga para alumni yang mengabdikan ataupun singgah di pondok untuk sekedar menjenguk dan memberi motivasi.⁴

Pondok pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa adalah pondok pesantren modern tertua yang telah menghasilkan segudang prestasi dan melahirkan para pemimpin umat yang bahkan kemudian mampu membangun dan memimpin pondok pesantrennya sendiri. Oleh karena itu, sudah sepatutnya santriwati yang telah belajar di pondok pesantren ini menjadi panutan dan

²Hasil wawancara dengan salah satu pengurus OSMUQ yaitu SAM tanggal 22 Januari 2019 di pesantren MUQ Langsa via telepon.

³Tim Infokom Elegan MUQ Langsa, Buku Kenangan Santri Putra-Putri MUQ-YDBU Kelas XII Langsa Tahun Pelajaran 2014-2015.

⁴Hasil wawancara salah satu pengurus OSMUQ yaitu SAM tanggal 22 Januari 2019 di pesantren MUQ Langsa via telepon.

kiblat bagi ponpes modern lain yang ada di Aceh dalam hal mematuhi syariat Islam terutama dalam hal menutup aurat atau berpakaian muslimah dengan baik dan benar. Terlebih materi tentang pergaulan remaja termasuk menutup aurat sudah dibahas di Madrasah Sanawiah maupun Aliah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Alquran Hadis.⁵ Namun, faktanya dalam praktiknya ada beberapa santriwati yang agak berbeda dalam menyikapi hal ini.

Ada beberapa keadaan yang dilihat peneliti ketika mengobservasi subjek penelitian, di antaranya pakaian ketika santriwati keluar di wilayah khusus santriwati dan di wilayah umum santriwan dan santriwati. Beberapa santriwati dalam kesehariannya memakai pakaian dengan jilbab sebagai penutup kepala dan sebagian besarnya memakai mukenah baik di wilayah khusus dan umum kecuali ketika berlangsungnya proses belajar mengajar di pagi.⁶

Permasalahan yang timbul dari kedua model berpakaian tersebut adalah santriwati yang memakai pakaian tipis atau ketat dengan jilbab yang tipis atau pendek dan tanpa bros sehingga tidak menutup dada atau mereka yang memakai mukenah yang tipis dan terawang sedangkan di dalamnya mereka tidak memakai baju lengan panjang ataupun jilbab yang menutup dada. Permasalahan cara berpakaian pada santriwati ini terjadi disebabkan beberapa faktor termasuk pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Alquran tentang aurat atau pakaian muslimah.⁷

Berkenaan dengan cara atau teori berpakaian ada yang dinamakan aurat. Aurat ialah bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain atau bagian tubuh yang harus

⁵Hasil observasi di Pesantren MUQ Langsa pada tanggal 21 Agustus 2019.

⁶Hasil wawancara salah satu pengurus OSMUQ yaitu SAM pada tanggal 22 Januari 2019 di pesantren MUQ Langsa via telepon.

⁷Hasil wawancara salah satu pengurus OSMUQ yaitu SAM pada tanggal 22 Januari 2019 di pesantren MUQ Langsa via telepon.

ditutup.⁸ Secara umum, aurat laki-laki adalah antara pusar dan lutut, sedangkan perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.⁹ Pakaian seorang muslim atau muslimah dalam Islam adalah yang menutup aurat.

Dewasa ini laki-laki dalam prakteknya lebih sering menggunakan pakaian yang sudah pasti tertutup auratnya ketika di tempat umum terutama di negara khatulistiwa ini dan tidak banyak silang pendapat mengenai batasan aurat laki-laki. Namun perempuan dengan semakin berkembangnya zaman, model pakaian pun semakin berkembang baik yang kriterianya menutup aurat ataupun tidak. Pakaian perempuan menjadi hal yang penting sebagai identitas seorang muslimah.

Mengenai pentingnya pakaian muslimah bahkan Allah sudah jelaskan dalam surat al-Ahzāb ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat ini menjelaskan tentang jilbab yang merupakan salah satu media untuk menutup aurat dengan kata lain termasuk pakaian muslimah. Saat ini, kata jilbab dipahami sebagai kerudung penutup kepala oleh masyarakat. Sedangkan sebenarnya kata jilbab diperselisihkan maknanya oleh ulama. Al-Biqā'i berpendapat jika jilbab berarti segala macam pakaian yang menutupi wanita.¹⁰ Dari

⁸Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Alquran*, (MIZAN, 1988), hlm. 32.

⁹Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1978), hlm. 84.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, jilid 11, cet. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 320.

penjelasan tersebut, ayat ini menunjukkan bahwa aurat wanita itu adalah seluruh tubuhnya. Kemudian di akhir ayat juga dijelaskan fungsi mengulurkan pakaian ke seluruh tubuh adalah agar mudah dikenali sebagai wanita muslim dan terhindar dari gangguan.

Ada ayat lain yang menjelaskan secara spesifik mengenai batasan aurat wanita yaitu surat al-Nūr ayat 31. Allah berfirman bahwa janganlah perempuan menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa tampak. Al-A‘masy telah meriwayatkan dari Sa‘id ibn Jubair dari Ibn ‘Abbās sehubungan dengan makna firman Allah, “ ... dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya”, yakni wajah, telapak tangan dan cincinnya. Sedangkan menurut riwayat lain dari Ibn Mas‘ud perhiasan itu ada dua macam, yaitu yang hanya boleh diperlihatkan pada suami, seperti cincin dan gelang dan perhiasan yang boleh dilihat lelaki lain yaitu bagian luar dari pakaiannya.¹¹

Ayat ini juga menjelaskan tentang perintah Allah agar para wanita menutupkan kain kerudung panjang ke dada dan sekitarnya agar berbeda dengan pakaian wanita jahiliah yang ketika berjalan di hadapan laki-laki membusungkan dadanya tanpa ditutupi sehelai kain pun dan terkadang menampakkan leher dan dan rambut di dekat telinga serta anting-antingnya.¹²

Oleh karena itu, berdasarkan kedua ayat ini dijelaskan bahwa pakaian muslimah adalah yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Berkenaan dengan kriteria pakaian yang digunakan ada beberapa hadis Rasulullah pula yang menjelaskannya. Di antaranya hadis tentang menjulurkan pakaian bagi perempuan sebagai berikut.

¹¹Abū al-Fidā’ Ismā‘īl Ibn Kathīr al-Dimasyqi, *Tafsīr Ibnu Kathir*, jilid 18, cet. 2, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 275.

¹²Abū al-Fidā’ Ismā‘īl Ibn Kathīr al-Dimasyqi, *Tafsīr Ibnu Kathir*, hlm. 276-277.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ
 عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ
 جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: فَكَيْفَ
 يَصْنَعُ النِّسَاءُ بَدْيُوهُنَّ؟ قَالَ: يُرْحَيْنَ شَبْرًا، فَقَالَتْ: إِذَا تَنَكَّشْتُ أَقْدَامُهُنَّ،
 قَالَ: فَيُرْحِيْنَهُ ذِرَاعًا لَا يَزِدَنَّ عَلَيْهِ)

“Al-Hasan bin ‘Ali al-Khallal menyampaikan kepada kami dari ‘Abd al-Razāq, dari Ma’mar, dari Ayyub, dari Nāfi’, dari Ibn ‘Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Siapa yang menjulurkan kainnya karena sombong, Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat”. Ummu Salamah bertanya, “Lalu apa yang harus dilakukan kaum wanita dengan kelebihan kain bagian bawah mereka?” Beliau menjawab, “Mereka boleh memanjangkannya sejengkal”. Ummu Salamah berkata, “Kalau begitu telapak kaki mereka akan terlihat”. Beliau bersabda, “Mereka boleh memanjangkannya sehasta dan jangan lebih”. (HR. Tirmidhī)¹³

Berdasarkan ayat dan hadis yang telah disebutkan dan dijelaskan, jelaslah kriteria pakaian muslimah yang seharusnya, yaitu menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan baik dengan jilbab maupun kerudung atau *khimār*, menutupi dada, dan menutupi mata kaki serta dalam hadis lainnya dikatakan longgar dan tidak transparan. Hal demikian juga dijelaskan oleh beberapa mufassir di antaranya Syeikh ‘Alī al-Şābūnī dalam kitabnya *Rawa’i’u al-Bayān Tafṣīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*. Beliau menjelaskan di antara kriteria pakaian *syar’i* yang menutup aurat adalah dapat menutupi seluruh tubuh, harus tebal dan tidak tipis, tidak menarik perhatian, harus lebar dan tidak sempit, tidak

¹³ Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā, *Ensiklopedia Hadis 6; Jāmi’ al-Tirmidhī*, terj. Tim Darussunnah dkk, (Jakarta: almahira, 2013), hlm. 601-602.

boleh memakai wewangian, dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.¹⁴

Berdasarkan dengan fakta-fakta dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan ini dengan judul: Pemahaman Ayat-ayat Alquran Tentang Pakaian Muslimah di Kalangan Santriwati Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah pokok dalam penelitian ada beberapa variabel yang bisa dijadikan fokus penelitian, di antaranya pemahaman seluruh keluarga besar Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa berkenaan dengan ayat-ayat tentang pakaian muslimah, pemahaman Organisasi Siswa Madrasah Ulumul Quran yang pada dasarnya mengatur tentang peraturan-peraturan terhadap santriwati berkenaan dengan keseharian termasuk pakaian mereka dan lain sebagainya.

Fokus penelitian yang dipilih peneliti ketika melakukan penelitian di lokasi penelitian yaitu Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa ini adalah meneliti pemahaman santriwati berkenaan dengan ayat-ayat tentang pakaian muslimah dan kesadaran mereka dalam berpakaian muslimah.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah seharusnya santriwati yang belajar di pesantren sudah memahami kriteria pakaian muslimah yang sesuai syariat namun faktanya masih ada santriwati yang berpakaian mengikuti tren dan mengabaikan syariat di Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa.

Berdasarkan masalah pokok tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

¹⁴Muhammad 'Alī al-Şābūnī, *Rawa'ī'u al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazālī, 1981), hlm. 384-386.

1. Bagaimana pemahaman santriwati pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa mengenai ayat-ayat Alquran tentang pakaian muslimah?
2. Bagaimana praktik dan kesadaran santriwati pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa dalam berpakaian muslimah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santriwati mengenai ayat-ayat Alquran tentang konsep pakaian muslimah serta pengamalannya. Secara eksplisit peneliti ingin menjawab rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman santriwati pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa mengenai ayat-ayat Alquran tentang pakaian muslimah.
2. Untuk mengetahui praktik dan kesadaran santriwati pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa dalam berpakaian muslimah.

Secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan tentang perilaku masyarakat muslim khususnya di kalangan santriwati pesantren dalam memahami ayat-ayat Alquran tertentu sebagai petunjuk hidupnya.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat dijadikan acuan oleh tetua masyarakat setempat dalam hal menciptakan komunitas muslim yang terbaik sesuai syariat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan dan menyadarkan suatu komunitas muslim tentang pentingnya memahami sumber hukum Islam yakni Alquran dan hadis terutama dalam hal-hal penting seperti cara berpakaian bagi muslimah.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian mengenai wanita dalam berbagai aspek terkhusus menutup aurat atau berpakaian muslimah sudah banyak dipublikasikan baik oleh ulama klasik maupun kontemporer. Di antaranya ada kitab tafsir *Rawāi‘u’ al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān* yang ditulis oleh seorang mufassir kontemporer yaitu Syeikh Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī. Beliau menjelaskan cara mengaplikasikan ayat yang berkenaan dengan menutup aurat dalam tafsirnya.¹ Kemudian ada Abdul Halim Abu Syuqqah yang menjelaskan tentang beberapa peran, kewajiban dan hak wanita di era modern ini dalam bukunya *Kebebasan Wanita* dan Shalih Ibrahim al-Buhaili dalam bukunya *Untukmu Para Muslimah: Kupas Tuntas Nasihat Seputar Permasalahan Wanita* yang menjelaskan tentang hijab beserta dalil dan penjelasannya.

Selain itu, ada pula beberapa buku Fikih yang membahas tentang ini yaitu *Buku Fiqih Wanita* karangan Maftuh Ahnan dan Maria Ulfa, *Fiqh al-Mar’ah al-Muslimah min al-Kitāb wa al-Sunnah* karangan ‘Abd al-Qādir Manshūr yang diterjemahkan oleh Muhammad Zaenal Abidin, *Wanita Bertanya Islam Menjawab* karangan Nadlifah, dan *Dalīl al-Mar’ah al-Muslimah* karangan Ali bin Sa’id bin Ali al-Hajjaj al-Ghamidi yang diterjemahkan Ahmad Syarif, dkk. Beberapa buku ini menjelaskan tentang batasan aurat wanita serta ilustrasi cara berpakaian yang baik dan benar menurut syariat.

Selain karya tulis ilmiah berupa buku, ada pula beberapa skripsi yang memaparkan berbagai praktik berpakaian muslimah, di antaranya kajian lapangan yang dilakukan oleh Cut Munawara dari prodi Sosiologi Agama yang berjudul *Komodifikasi Hijab*

¹Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, “*Rawāi‘u’ al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān*”, terj. Ahmad Dzulfikar, dkk, (Depok: Keira Publishing, 2016).

Islam dan Tren Fashion di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Kajian ini membahas tentang praktik mahasiswi UIN Ar-Raniry dalam menggunakan hijab yang hingga saat ini semakin bervariasi jenisnya disertai dengan faktor-faktor mereka konsisten dalam memakai hijab tersebut sedangkan peneliti membahas tentang bagaimana pakaian muslimah termasuk hijab ini dipraktikkan di kalangan santriwati pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa dan kaitannya dengan pemahaman ayat-ayat Alquran tentang pakaian muslimah.²

Kemudian ada pula Yusra dari prodi Ilmu Perbandingan Agama yang mempublikasikan skripsinya dengan judul *Perilaku Berbusana Muslimah pada Remaja Putri Non Muslim (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Kota Banda Aceh)*. Skripsi ini membahas tentang salah satu fenomena unik yaitu adanya remaja non muslim yang berbusana muslimah di lingkungan SMA Negeri 2 Kota Banda Aceh yang disertai alasan dan faktor mereka mau memakainya sedangkan peneliti membahas tentang bagaimana pakaian muslimah itu dipraktikkan di kalangan remaja muslim terutama pada santriwati di lingkungan pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa.³

Kajian lapangan mengenai pakaian muslimah khususnya berkenaan dengan jilbab juga dipublikasikan oleh Qawim Musthafa dalam Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya UIN Sunan Gunung Djati yang berjudul *Jilbab Sebagai Identitas Organisasi Islam di Perguruan Tinggi*. Kajian ini membahas tentang fenomena perbedaan jenis jilbab dan alasannya pada beberapa organisasi Islam di Universitas Gajah Mada yang menghasilkan kesimpulan bahwa jilbab adalah proses pencarian jati diri, persoalan eksistensi-

² Cut Munawara, “Komodifikasi Hijab Islam dan Tren Fashion di Kalangan mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry” (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar Raniry Banda Aceh, 2017).

³ Yusra, “Perilaku Berbusana Muslimah pada Remaja Putri Non Muslim (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Kota Banda Aceh)” (Skripsi Ilmu Perbandingan Agama UIN Ar Raniry Banda Aceh), 54-55.

identitas yang dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan pengalaman yang terakumulasi dan dipengaruhi oleh *psikososial* dari masing-masing individu sedangkan peneliti membahas tentang pakaian muslimah secara keseluruhan dan menjadikan santriwati pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa sebagai subjek penelitian.⁴

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, sejauh pengamatan peneliti belum ada karya tulis ilmiah khusus yang membahas tentang pemahaman suatu komunitas muslim khususnya santriwati pesantren tentang pakaian muslimah dalam Alquran dan pengaplikasiannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

B. Kerangka Teori

Menurut Sudijono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Oleh karena itu, memahami berarti suatu kemampuan berpikir di atas ingatan dan hafalan.⁵

Menurut Sardiman, pemahaman terbagi dalam beberapa tingkatan. Pertama, pemahaman terjemahan, yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kedua, pemahaman penafsiran yaitu pemahaman yang sampai tahap bisa membedakan dua konsep yang berbeda. Ketiga, pemahaman ekstrapolasi yaitu pemahaman yang sampai pada tahap sanggup melihat sesuatu yang tersirat dibalik yang tertulis dan mengembangkan wawasan. Hal demikian juga disampaikan oleh Sudjana namun dengan mengelompokkannya kepada tiga tingkatan; terendah, kedua, dan ketiga.⁶

⁴ Qawim Musthafā, “Jilbab Sebagai Identitas Organisasi Islam di Perguruan Tinggi”, dalam *Jurnal Ilmu Agama dan Sosial Budaya Nomor 2*, (2017), 154.

⁵ Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 76.

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 24.

Memahami alquran secara teori tidak dapat menggunakan konsep pemahaman secara umum, akan tetapi menggunakan konsep cara berinteraksi dengan Alquran. Yusuf Qaradhawi memaparkan beberapa tingkatan dalam berinteraksi dengan Alquran yaitu membaca, mendengarkan, menghafal, memahami, menafsirkan, dan mengamalkannya yang dijelaskan masing-masingnya secara rinci oleh beliau dalam bukunya.⁷

Demikianlah beberapa teori yang digunakan untuk meneliti pemahaman terhadap teks. Sedangkan untuk meneliti praktik santriwati dalam berpakaian muslimah ada teori fenomenologi yang dipelopori oleh Edmund Husserl. Fenomenologi berasal dari kata *fenomenon* dan *logos* yang dalam bahasa Indonesia berarti gejala dan ilmu pengetahuan sehingga fenomenologi berarti ilmu yang membahas tentang fenomena atau gejala sosial yang terjadi.⁸ Meneliti dengan pendekatan fenomenologi, pengkaji mencoba mendekati makna yang sebenarnya dari gejala objek yang sedang diteliti melalui jiwa dan kesadaran objek itu sendiri dengan kata lain peneliti membiarkan objek membicarakan dirinya sendiri apa adanya tanpa intervensi.⁹

Kesadaran dalam berpakaian muslimah diteliti dengan menggunakan teori kesadaran dari Brigham. Menurut Brigham, kesadaran diri adalah keadaan manusia ketika memfokuskan perhatiannya pada aspek diri sendiri. Kesadaran diri terbagi dalam dua komponen, yaitu:¹⁰

⁷Yūsof Qaradāwi, *Berinteraksi dengan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 185, 281, dan 577.

⁸N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1989), hlm. 116-117.

⁹Moh. Muhtador, “Pemaknaan Ayat Alquran dalam Mujahadah: Studi Living Quran di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas, Nomor 1, (2014), 97-98.

¹⁰Jhon Carl Brigham, *Social Psychology*, (New York: Harper Collins Publishers Inc, 1991).

- a. Kesadaran diri pribadi, yaitu aspek kesadaran yang mengacu pada diri sendiri menyangkut mood, persepsi, dan perasaan. Orang yang memiliki kesadaran ini akan lebih mudah konsisten terhadap pilihannya sendiri tanpa pengaruh orang lain.
- b. Kesadaran diri publik, yaitu perhatian yang mengacu pada segala sesuatu terhadap diri sendiri namun dari pandangan orang lain. Orang yang memiliki kesadaran ini akan cenderung bertindak dengan mempertimbangkan reaksi atau pengaruh orang lain terhadap dirinya.

Pakaian muslimah adalah standar pakaian yang dipakai oleh wanita muslim. Pakaian muslimah di dalam konteks penafsiran dijelaskan oleh beberapa mufassir dalam tafsir mereka yang berisi ayat-ayat hukum di antaranya Syeikh ‘Ali al-Şabuni dalam kitabnya *Rawāi ‘u’ al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān*. Beliau menjelaskan di antara kriteria pakaian yang menutup aurat adalah menutupi seluruh tubuh, tebal dan tidak tipis, tidak mencolok, lebar dan tidak sempit, tidak memakai wewangian, dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.¹¹

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan untuk meneliti pemahaman, peneliti akan menggunakan pembagian tingkatan pemahaman yang disampaikan oleh Yusuf Qaradhawi yaitu pemahaman Alquran di tingkat membaca, mendengarkan, menghafal, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan. Sedangkan dalam meneliti kesadaran dalam berpakaian muslimah peneliti menggunakan teori fenomenologi dan teori kesadaran diri dengan membiarkan subjek penelitian memaparkan pemikirannya secara mendalam, sehingga kemudian terlihat bagaimana kesadaran diri mereka dalam berpakaian muslimah. Ketiga teori ini dilengkapi pula oleh teori mengenai pakaian muslimah yang disampaikan ‘Ali al-Şabuni dalam tafsirnya.

¹¹Muḥammad ‘Alī al-Şābūnī, *Rawāi ‘u’ al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān*, hlm. 384-386.

C. Definisi Operasional

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Oleh karena itu, memahami berarti suatu kemampuan berpikir di atas ingatan dan hafalan.¹²

Ayat adalah bagian dari surat dalam kitab suci (Alquran) atau bagian dari pasal dalam kitab suci (Alkitab) dan undang-undang (UUD '45).¹³ Alquran adalah kitab suci berupa kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw. yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.¹⁴

Pakaian muslimah adalah pakaian atau barang apa saja yang digunakan oleh wanita muslim untuk menutupi aurat mereka. Aurat ialah bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain atau bagian tubuh yang harus ditutup.¹⁵ Batasan aurat adalah hal yang termasuk khilafiah di kalangan para ulama Islam.

Santri adalah orang yang mendalami agama Islam.¹⁶ Santriwati adalah wanita yang mempelajari atau mendalami agama Islam khususnya di berbagai tempat terutama pesantren / dayah di Indonesia.

¹²Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 76.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, "Kamus Bahasa Indonesia", (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 109.

¹⁴Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Riyādh: Dār al-Rasyīd), hlm. 21.

¹⁵Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Quran*, (MIZAN: t.tp, 1988), hlm. 32.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1105.

Pesantren berarti asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji.¹⁷ Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa adalah pesantren modern pertama di Aceh yang terletak di Jl. Banda Aceh -Medan, Gp. Alue Pineung, Kec. Langsa Timur, Kota Langsa, Aceh.



¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1170.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.¹ Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *Field Research* atau penelitian lapangan. Peneliti menggunakan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pemahaman santriwati pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa terhadap ayat-ayat tentang pakaian muslimah serta kesadaran mereka dalam berpakaian muslimah.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden yang diminta keterangan atau data dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah santriwati pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa dari kelas VII, VIII, dan IX Madrasah Sanawiyah dan kelas X, XI, dan XII Madrasah Aliyah sebanyak 12 orang.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang diperlukan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Bentuk instrumen penelitian berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, berdasarkan teknik pengumpulan data, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa:

1. Teknik observasi, instrumennya berupa *check-list*,
2. Teknik wawancara, instrumennya berupa pedoman wawancara,

¹Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 16.

3. Teknik dokumentasi, instrumennya berupa pedoman dokumentasi yang memuat garis besar atau kategori yang akan dicari datanya dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya.²

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, di antaranya:

1. Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung mengenai keadaan Pesantren Madrasah Ulumul Quran dan santriwati yang menuntut ilmu di dalamnya.
2. Wawancara, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada 12 orang santriwati di Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa.
3. Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara mencari data yang sesuai dengan penelitian baik berupa catatan, majalah, surat kabar, dan sebagainya sebagai bahan pelengkap dalam penelitian dan pembuktian keaslian penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan penelitian sudah diperoleh secara lengkap.³ Analisis data terbagi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Terdapat tiga jalur analisis kualitatif, yaitu:

²Nur Aedi, *Bahan Belajar Mandiri Metode Penelitian Pendidikan 7; Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data*, (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Indonesia, 2010), 3-7.

³Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 1.

1. Reduksi data, yaitu bentuk analisis yang bertujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.
2. Penyajian data, yaitu menyajikan data setelah sekumpulan informasi disusun baik dalam bentuk uraian atau grafik dan sejenisnya sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan, yang mulai dilakukan peneliti ketika meneliti di lapangan secara terus-menerus didukung data-data yang telah diperoleh yang awalnya belum jelas hingga kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.⁴

F. Teknik Penulisan

Teknik penulisan adalah cara yang digunakan peneliti dalam menulis skripsi. Peneliti menggunakan *Panduan Penelitian Skripsi* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2017 sebagai pedoman penelitian, PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) sebagai pedomaan ejaan, dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sebagai pedoman bahasa. Peneliti menggunakan Alquran *rasm uthmānī* dan terjemah Departemen Agama sebagai rujukan penelitian Alquran dan terjemahannya.

⁴Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003), hlm. 10.

BAB IV

PAKAIAN MUSLIMAH DALAM ISLAM

A. Definisi Pakaian Muslimah

Pakaian adalah suatu barang yang dipakai¹ sedangkan muslimah adalah wanita yang muslim atau beragama Islam. Jadi, pakaian muslimah adalah pakaian atau barang apa saja yang digunakan oleh wanita muslim untuk menutupi aurat mereka. Aurat ialah bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain atau bagian tubuh yang harus ditutup.² Batasan aurat adalah hal yang termasuk khilafiah di kalangan para ulama Islam.

Golongan *Syafi'iyah* dan *Hanabilah* berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat di hadapan yang bukan mahramnya. Imam Mālik dan Abū Ḥanīfah berpendapat seluruh anggota tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Wanita muslim di seluruh dunia saat ini sebagian besar mengikuti pendapat ini, mereka menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang masih diperbincangkan yaitu pergelangan tangan, kaki, dan rambut. Ada pula yang masih meragukan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan adalah aurat.

Allah swt. memerintahkan wanita muslim menutup aurat dalam berpakaian demi menjaga dan memelihara kehormatan mereka. Akan tetapi para ulama masih berbeda pendapat tentang cara menutup aurat tersebut. Para ulama salaf berpendapat bahwa wanita muslim harus menutup seluruh tubuh mereka kecuali kedua mata seperti yang diriwayatkan Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Abū Ḥayyān dari Ibn 'Abbās, sehingga ada jenis pakaian yang diberi nama *niqab*. Ada pula yang berpendapat kecuali mata sebelah kiri

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1105.

²Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Quran*, (MIZAN: t.tp, 1988), hlm. 32.

seperti yang diriwayatkan al-Ṭabarī dari Ibn Sīrīn ketika ia bertanya pada ‘Abid’ah al-Salmānī, sehingga ada jenis pakaian yang diberi nama *la cobijada*.

Abdul Halim Syuqqah dalam bukunya *Kebebasan Wanita* menjelaskan bahwa menetap di rumah serta memakai hijab dalam arti pembatas adalah kewajiban khusus bagi istri nabi bukan *ṣahabiyah* secara umum. Membuka wajah sudah umum dilakukan oleh wanita pada zaman Nabi saw. Cadar itu sendiri merupakan tradisi berpakaian di Arab baik sebelum atau sesudah datangnya Islam. Kewajiban wanita muslim secara umum adalah menutup aurat bukan memakai model pakaian tertentu. Berdandan secara wajar di bagian muka dan telapak tangan diperbolehkan dalam agama pada batas-batas yang wajar bagi seorang muslimah. Kriteria ini menurut beliau membantu wanita untuk lebih mudah bergerak dalam bidang sosial.³

Menurut Buya Hamka, pakaian muslimah adalah pakaian yang sopan (menutup aurat) dan tidak *tabarruj* dalam berbagai bentuk baik berupa kebaya, baju kurung, gaun, rok dan lain sebagainya. Islam hanya mengatur bagaimana seorang muslimah harus berpakaian namun tidak dengan bentuk pakaiannya karena bentuk pakaian adalah termasuk kebudayaan atau kebiasaan suatu bangsa menurut iklim negerinya dipengaruhi oleh perubahan ruang dan waktu.⁴

Pakaian menurut M. Quraish Shihab digambarkan dalam Alquran dengan beberapa kata yaitu *libās* yang artinya penutup, *thiyāb* yang artinya ide dasar, maksudnya ide dasar dari aurat adalah tertutup dengan menggunakan pakaian dan *sarābil* yang berarti pakaian dengan berbagai bahan. Beliau juga memaparkan beberapa ciri sesuai fungsi pakaian yaitu:

³Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 1998).

⁴Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 164.

1. Pakaian berfungsi sebagai penutup aurat yang membedakan pakaian muslimah berbeda dengan jenis pakaian yang lainnya. Aurat merupakan hal yang khilafiah dalam Islam. Ada ulama yang berpendapat seluruh tubuh adalah aurat kecuali mata, ada pula yang berpendapat seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, ada pula yang berpendapat seluruh tubuh kecuali lengan, kaki, kepala, dan lain sebagainya. Kemudian harus pakaian yang tidak tembus pandang dan longgar.
2. Pakaian berfungsi sebagai pelindung manusia dari cuaca dan serangan senjata jika dalam peperangan sehingga pakaian dirancang untuk berbagai situasi dan keadaan.
3. Pakaian berfungsi sebagai perhiasan, untuk mengekspresikan salah satu fitrah manusia yaitu menyukai keindahan. Indah digambarkan beliau dengan menjaga pakaian tetap bersih, leluasa untuk bergerak, dan ada batasan dengan tidak mencolok, harus bertanggung jawab dengan pakaian yang dipilihnya agar sesuai dengan tuntunan Islam.
4. Pakaian berfungsi sebagai simbol identitas bahwa yang memakainya adalah seorang muslimah serta dalam sosial berfungsi melindungi muslimah dari berbagai gangguan manusia dan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan.

Pakaian muslimah, yaitu jilbab adalah salah satu hal yang dipaparkan agak berbeda oleh Muhammad Quraish Shihab, selain memaparkan pendapat ulama terdahulu beliau juga mengutip pendapat Muḥammad Ṭāhir bin ‘Āsyūr seorang ulama besar dari Tunis yang diakui otoritasnya dalam bidang ilmu agama yang mengatakan bahwa dalam ayat-ayat seputar jilbab atau menutup aurat, yang boleh tampak itu adalah apa yang biasa tampak.⁵

Muḥammad Ṭāhir bin ‘Āsyūr berpendapat bahwa dalam Alquran maupun hadis tidak dijelaskan secara *zahir* batasan aurat,

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 15, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 155-180.

perintah yang ada dalam Alquran atau hadis pun tidak semua bermakna wajib sehingga perkara apa yang biasa tampak disandarkan pada kebutuhan dan keadaan si pemakai pakaian. Demikian pula halnya dengan jilbab, tidak bisa disamakan cara memakai jilbab di satu daerah harus mengikuti standar daerah lain karena perbedaan budaya mereka, yang penting adalah tercapainya tujuan agar wanita muslim dapat dikenal dan tidak diganggu.⁶

Berdasarkan ayat dan hadis serta beberapa pendapat ulama, dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti memilih definisi atau syarat pakaian muslimah yang disampaikan oleh Syeikh ‘Alī al-Šābūnī dalam kitab tafsirnya, di antaranya yaitu:⁷

1. Menutupi seluruh tubuh, termasuk kaki
2. Tebal dan tidak tipis
3. Tidak semata-mata sebagai hiasan atau kain yang dihiasi warna-warni yang dapat merangsang pandangan
4. Longgar, tidak terlalu sempit sehingga membentuk badan pemakainya
5. Tidak diberi wangi-wangian yang menyengat
6. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Demikianlah definisi, fungsi, dan ciri-ciri pakaian muslimah yang harusnya dipakai oleh seorang muslimah. Namun, dalam praktiknya banyak hal yang mempengaruhi seorang muslimah dalam menetapkan model atau jenis pakaian yang ia gunakan baik secara internal seperti pertimbangan syariat Islam, kepuasan emosional, kemampuan ekonomi dan nilai kesopanan di masyarakat serta secara eksternal seperti lingkungan sosial kehidupannya.⁸

⁶Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir*, hlm. 155-180.

⁷Muhammad ‘Alī al-Šābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 422.

⁸Rasyidah, “Dakwah Struktural Pakaian Muslimah di Kelantan-Malaysia”, dalam *Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak Nomor 1*, (2017), 2-3.

B. Dalil-Dalil Mengenai Pakaian Muslimah

Dalil berarti keterangan yang dijadikan bukti atau alasan atas suatu kebenaran.⁹ Pakaian muslimah sebagai kebutuhan yang selalu dipakai oleh muslimah dan merupakan bagian dari muamalah dalam Islam tentu memiliki dalil yang menguatkannya berkenaan dengan kriteria pakaian muslimah itu sendiri. Berikut ini adalah dalil-dalil yang berkaitan dengan pakaian muslimah dalam Islam.

1. Alquran

Alquran mengisyaratkan perihal pakaian dalam Alquran dengan kata *libās*, *zīnah*, *sarābil*, *tabarruj*, *jalābīb*, *khumur*, dan *thiyāb*.¹⁰ Alquran menyebutkan variasi dari kata *libās* sebanyak 23 kali, kata *zīnah* sebanyak 46 kali, kata *sarābil* sebanyak 3 kali, kata *tabarruj* sebanyak 7 kali, kata *jalābīb* sebanyak 2 kali, dan kata *thiyāb* sebanyak 28 kali.¹¹ Variasi dari beberapa kata dalam beberapa tempat di Alquran ini tidak semuanya berkaitan dengan pakaian muslimah. Oleh karena itu, dalam tulisan ini peneliti hanya memilih beberapa ayat yang berhubungan dengan pakaian muslimah.

Kata *zīnah* pada hakikatnya berarti sesuatu yang baik atau yang tidak membawa keburukan bagi yang pemakainya baik di dunia maupun di akhirat. *Zīnah* disebut juga sebagai perhiasan. Rāghib al-Aṣfahānī mengelompokkan perhiasan kepada tiga bagian yaitu perhiasan *nafsiyyah* seperti ilmu dan keyakinan yang benar, perhiasan *badaniyyah* seperti kuat dan tinggi, kemudian perhiasan *khariyyah* seperti harta dan kemuliaan atau kehormatan. Kata

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, “Kamus Bahasa Indonesia”, hlm. 309.

¹⁰Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir*, hlm. 155-180.

¹¹Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karīm*, (Bandung: CV. Diponegoro), hlm. 149, 205, 206, 222, 312, 426, 427, 442, 819.

zīnah dapat dikategorikan kepada kata kunci pakaian karena pakaian merupakan sesuatu yang dipakai manusia dan hakikatnya baik atau biasa disebut juga dengan perhiasan.¹²

Kata *sarābil* merupakan jamak dari kata *sirbal* yang berarti pakaian dari jenis apa saja atau pakaian secara umum. Namun, Alquran menggunakan kata *sarābil* ketika menjelaskan fungsi pakaian sebagai pelindung tubuh manusia.¹³

Kata *tabarruj* berasal dari kata *tabarraja* yang berarti berhias sehingga tampaklah kecantikannya. Jika disandarkan pada wanita berarti berhiasnya wanita hingga tampaklah pesona dan tersingkap batasan-batasan yang seharusnya tidak ditampakan wanita tersebut.¹⁴

Kata *jalābīb* merupakan jamak dari kata *jilbab* yang berarti baju yang sekaligus dilengkapi dengan *khimār* atau penutup kepala.¹⁵

Kata *thiyāb* merupakan jamak dari kata *thaub* yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaannya yang semula yakni ketentuan atau ide dasar yang telah ditetapkan. Kata *thaub* juga bisa dimaknai sebagai balasan, pahala dan lain sebagainya.¹⁶ Pakaian dinamai *thiyāb* atau *thaub* karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah untuk dipakai. Setelah melalui berbagai proses dan menjadi pakaian berarti ia pada hakikatnya telah kembali pada ide dasarnya. Manusia pun demikian, ide dasar pada diri manusia adalah tertutupnya aurat, yang kemudian terbuka ketika Adam dan Hawa di Surga karena godaan setan. Jadilah pakaian dikatakan *thiyāb*

¹²Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu'jam al-Mufradāt Alfaz al-Qur'ān*, (Beirūt: Dār al-Fikr), hlm. 223.

¹³Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu'jam al-Mufradāt Alfaz al-Qur'ān*, hlm. 235.

¹⁴Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu'jam al-Mufradāt Alfaz al-Qur'ān*, hlm. 39.

¹⁵Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu'jam al-Mufradāt Alfaz al-Qur'ān*, hlm. 93.

¹⁶Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu'jam al-Mufradāt Alfaz al-Qur'ān*, hlm. 80.

atau *thaub* karena ia yang dapat mengembalikan aurat manusia pada ide dasarnya yaitu tertutup.¹⁷

Di antara beberapa ayat yang menjelaskan tentang pakaian adalah sebagai berikut.

a. QS. Al-Araf (7): 26-27 dan 31-32

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّورِي سَوْءَتَكُمْ وَيُرِي سَوْءَتَكَ وَيَلْبَسُ التَّقْوٰى
ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ۚ ۲۶ يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ
الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ يٰۤاٰدَمُ لَبَسْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا
سَوْءَهُمَا اِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ
اَوْلِيَاً لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۚ ۲۷

(26) Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat (27) Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menangkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا
تُسْرِفُوْا اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۚ ۳۱ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْ اَخْرَجَ
لِعِبَادَةِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا
خَالِصَةٌ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ كَذٰلِكَ نَفْصَلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ ۚ ۳۲

(31) Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (32) Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari

¹⁷Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir*, hlm. 156.

Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Ibn al-Ḍurais mengatakan dalam *Faḍā'il al-Qur'ān* bahwa surat al-A'rāf merupakan surat ke-38 yang diturunkan di Makkah.¹⁸ Imam Muslim meriwayatkan dari Ibn 'Abbās bahwa ayat 31 dan 32 dalam surat ini diturunkan sebab pada zaman jahiliah ada seorang perempuan yang tawaf di Baitullah tanpa mengenakan busana sambil meneriakkan, "Pada hari ini tampak sebagian atau seluruhnya. Apa yang tidak tampak, tidak aku halalkan".¹⁹

Ayat 26 dalam surat al-A'rāf ini menjelaskan bahwa Allah mengabarkan pada hamba-Nya Dia telah menjadikan pakaian sebagai kebutuhan pokok untuk menutup aurat dan perhiasan sebagai kebutuhan sampingan untuk memperhias diri. Kata *al-riyasy* menurut Ibn Jarīr bermakna perabotan rumah tangga atau aksesori pakaian. Kemudian dijelaskan lagi oleh 'Abd al-Raḥman ibn Zaid ibn Aslam bahwa dengan pakaian yang terbaik adalah pakaian takwa yaitu bertakwa kepada Allah dengan memakai pakaian yang menutupi aurat.

Ayat 27 menjelaskan bahwa Allah juga telah memberikan pakaian yang menutupi aurat nenek moyang manusia yaitu Adam dan Hawa yang kemudian karena tipu daya iblis tersingkap auratnya. Peneliti berpendapat bahwa tipu daya setan yang merupakan bala tentara iblis juga menjadi ujian bagi manusia hingga saat ini dalam menutup aurat.

¹⁸ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥman bin Abu Bakr al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), hlm. 21-22.

¹⁹ Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 223.

Ayat 31 dan 32 dalam surat ini memiliki *asbāb al-nuzūl* yang berkenaan dengan diharuskannya seluruh bani Adam memakai pakaian yang indah ketika pergi ke masjid karena ada kejadian pada masa-masa sebelum Islam laki-laki dan perempuan tawaf ke *Masjid al-Harām* tanpa memakai pakaian. Mereka berlebihan dengan mengharamkan dan menghalalkan pakaian, makanan, atau minuman sesuka mereka sehingga diakhir ayat Allah menjelaskan untuk memanfaatkan semua itu sesuai kebutuhan dan jangan sampai berlebihan seperti menghalalkan apa yang haram dan sebaliknya.

Ayat 32 diturunkan dengan tujuan membantah perilaku berlebihan yang mereka lakukan dengan bentuk kalimat pertanyaan yang melemahkan. Allah menjelaskan bahwa Dialah yang telah mengeluarkan perhiasan atau pakaian tersebut untuk hamba-Nya maka siapakah yang berani dan pantas mengharamkannya.

b. QS. Al-Nahl (16): 81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلًّا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنُتًا وَجَعَلَ لَكُمْ سُرَابِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسُرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسَلِّمُونَ ٨١

(81) Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharimu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

Ibn al-Ḍurais mengatakan dalam *Faḍā'il al-Qur'ān* bahwa surat al-Nahl merupakan surat ke-68 yang diturunkan di Makkah.²⁰ Ayat 81 ini menjelaskan tentang berbagai nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya, di antaranya tempat tinggal

²⁰Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 21-22.

di gunung dan pakaian yang bermanfaat untuk melindungi diri dari panas atau baju besi yang melindungi ketika peperangan.

‘Atā’ al-Khurrāsānī menjelaskan bahwa Alquran turun sesuai dengan pencerahan dan keadaan bangsa Arab saat itu, sehingga meskipun lebih luas lembah atau dataran rendah yang diciptakan oleh Allah swt., Alquran tetap menyebutkan gunung dan meskipun di berbagai belahan dunia pakaian juga berfungsi untuk melindungi diri dari cuaca dingin, Alquran tetap menyebutkannya berfungsi melindungi diri dari cuaca panas karena orang Arab adalah orang-orang sahara yang tinggal di daerah panas. Allah memberikan berbagai kenikmatan tersebut sebagai sarana untuk taat dan beribadah kepada-Nya.

c. QS. Al-Ahzab (33): 33 dan 59

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

(33) Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

(59) Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ibn al-Ḍurais mengatakan dalam *Faḍā'il al-Qur'an* bahwa surat al-Aḥzāb merupakan surat ke-88 yang diturunkan di

Madinah.²¹ Ibn al-Jauzī menjelaskan bahwa ayat 59 dari surat ini diturunkan karena pada zaman dahulu orang-orang fasik biasa mengganggu perempuan-perempuan pada waktu mereka keluar malam, tetapi ketika mereka melihat perempuan berjilbab mereka enggan melakukannya, mereka mengatakan bahwa ini perempuan merdeka. Tapi, jika mereka melihat perempuan tanpa jilbab mereka mengatakan ini wanita budak dan mereka mengganggunya sehingga turunlah ayat ini.²²

Jilbab merupakan suatu kata yang memiliki banyak makna. Jilbab dalam bahasa Arab berarti pakaian yang luas yang berarti pakaian yang lapang dan dapat menutupi aurat wanita kecuali muka dan telapak tangan hingga pergelangan tangan saja yang ditampakkan. Al-Biqā'ī berpendapat jika jilbab berarti segala macam pakaian yang menutupi wanita. Jika jilbab berarti baju, maka ia menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung maka perintah mengulurkannya berarti menutupi wajah dan lehernya, kalau pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.²³ Jilbab dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai kerudung lebar yang menutupi kepala, leher, hingga dada muslimah. Jilbab awalnya dikenal sebagai kerudung, yaitu kain untuk menutupi kepala namun masih memperlihatkan leher dan sebagian rambut di Indonesia. Pada tahun 1980-an barulah istilah jilbab mulai dikenal dan menutupi kepala, semua rambut hingga leher.²⁴

²¹ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 21-22.

²² Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, terj. Ahmad Dzulfikar, dkk, (Depok: Keira, 2016), hlm. 414.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jilid 11, cet. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 320.

²⁴ Safitri Yulikhah, "Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah Nomor 1*, (2016), 99.

Ayat 59 di surat ini menjelaskan tentang perintah berjilbab yang ditujukan kepada wanita-wanita muslimah setelah sebelumnya diturunkan perintah menutup aurat. Perintah Allah ditujukan secara berurutan kepada istri-istri Rasulullah kemudian anak-anak beliau dikarenakan suatu dakwah tak akan membuahkan hasil kecuali sang da'i yang memulai dari diri dan keluarganya. Perintah selanjutnya menurut jumhur ulama ditujukan kepada para *mukminah* untuk membedakannya dengan budak. Hal tersebut bukan karena budak tidak dianggap dan didiskriminasi namun karena budak lebih sering keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan tuannya sedangkan wanita mukmin dianjurkan untuk menetap di rumah dan hanya keluar jika ada suatu keperluan yang mendesak sebagaimana dijelaskan pada ayat 33 surat al-Aḥzab. Tujuan pembedaan tersebut untuk melindungi wanita mukmin dari gangguan laki-laki yang mengganggu mereka adalah budak karena tidak memakai jilbab.²⁵

Abū Ḥayyān memiliki pendapat berbeda dengan jumhur ulama dalam hal ini, ia berpendapat bahwa perintah memakai jilbab jatuh kepada wanita mukmin juga baik yang merdeka maupun hamba. Kemungkinan timbul fitnah lebih besar terjadi pada wanita budak daripada perempuan merdeka karena frekuensi keluar rumah mereka lebih banyak, oleh karena itu butuh dalil yang kuat untuk mengecualikan hamba perempuan dari ayat tersebut. Kata 'agar mudah dikenali' dipahami untuk mengenali wanita-wanita yang menjaga kehormatannya dan berusaha menutup aurat sehingga membuatnya tidak diganggu oleh laki-laki membedakannya dengan wanita-wanita yang berakhlak buruk dan jahat.²⁶

Berjilbab atau memakai pakaian muslimah yang menutup seluruh tubuh adalah wajib bagi seluruh wanita muslim baik yang merdeka maupun budak. Sedangkan bagi wanita non muslim yang tinggal di daerah muslim tetap harus menjaga norma kesopanan

²⁵Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 415.

²⁶Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 416.

dalam berpakaian, hal ini termasuk siyasat syara' yang harus dilaksanakan pemerintah Islam.²⁷

Allah swt. memerintahkan wanita muslim menutup aurat dalam berpakaian demi menjaga dan memelihara kehormatan mereka. Akan tetapi para ulama masih berbeda pendapat tentang cara menutup aurat tersebut. Kebanyakan para ulama salaf berpendapat bahwa wanita muslim harus menutup seluruh tubuh mereka kecuali kedua mata seperti yang diriwayatkan Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Abū Ḥayyān dari Ibn 'Abbās. Wanita muslim zaman ini di berbagai daerah mengamalkan pendapat ini dengan memakai *niqab*.²⁸

1.1. Niqab



Ada pula yang berpendapat kecuali mata sebelah kiri seperti yang diriwayatkan al-Ṭabarī dari Ibn Sīrīn ketika ia bertanya pada

²⁷Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 417.

²⁸Niqab adalah pakaian muslimah yang berupa penutup kepala yang menutup seluruh wajah kecuali mata. Niqab biasa digunakan oleh wanita muslim di berbagai negara seperti Arab, sebagian negara-negara Barat, Malaysia dan Indonesia. (Amanda R. Putri, "5 Perbedaan Pakaian Muslim dari Berbagai Negara, Sudah Tahu Belum?" <https://www.idntimes.com/life/women/amanda-putri/5-perbedaan-pakaian-muslim-masing-masing-negara-sudah-tahu-belum-c1c2> (diakses pada 15 Februari 2019, pukul 01.05))

‘Abid’ah al-Salmānī. Demikian pula yang disampaikan oleh al-Sudai. Abū Ḥayyān juga mengatakan, “Begitulah adat kebiasaan berjilbab di Andalusia (Spanyol), yaitu hanya menampakkan matanya yang sebelah.²⁹ Pakaian seperti ini biasa disebut *La Cobijada*.³⁰

1.2. *La Cobijada*



Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan, menurut mereka wajah adalah aurat yang wajib ditutup oleh wanita muslim. Adapun yang berpendapat wajah tidak harus ditutup atau bukan aurat yaitu dengan syarat tidak dihiasi apapun seperti bedak dan

²⁹Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 418.

³⁰*La Cobijada* adalah pakaian yang dipakai oleh para wanita di Vejer de La Frontera yaitu salah satu kota di Andalusia atau Spanyol. Pakaian ini terdiri dari bawahan berupa rok dan atasan semacam kerudung yang biasa digunakan mereka untuk menutupi tubuh bagian atas sampai kepala dan hanya mata sebelah kiri yang terlihat. Pakaian ini termasuk pakaian yang menjadi tren di Andalusia sekitar abad ke-18 yang digunakan oleh wanita ketika dalam keadaan berkabung terlepas dia muslim atau bukan. Meskipun dikatakan serupa dengan pakaian muslimah, namun dipercaya pakaian ini adalah pakaian kristen asli di abad ke-16 atau 17 yang kemudian dilarang pemakaiannya pada tahun 1930-an. Setelah perang dunia beberapa wanita masih ada yang bertahan dengan pakaian asli mereka. Sekarang pakaian ini terlihat ketika ada perayaan di daerah setempat saja.

(<https://www.lonelyplanet.com/spain/vejer-de-la-frontera/attractions/estatuade-la-cobijada/a/poi-sig/1589232/1313825> [diakses pada 15 Februari 2019, pukul 01.49])

alat-alat kosmetik lainnya, juga dengan syarat tidak menimbulkan fitnah dengan sebab tampaknya wajah.³¹

Syeikh ‘Alī al-Şābūnī berpendapat bahwa wajah adalah bagian pokok dari perhiasan, inti kecantikan dan sekaligus faktor yang menimbulkan fitnah sehingga menutupnya dari pandangan laki-laki adalah suatu keharusan. Beliau mengatakan bahwa orang-orang yang mempelajari kehidupan ulama salaf yang saleh dan wanita-wanita utama pada saat itu yaitu istri-istri sahabat dan tabiin pada masa keemasan masyarakat Islam terutama tentang bagaimana mereka menutup tubuh dan memelihara kehormatan pasti mengetahui bahwa pendapat wajah itu boleh diperlihatkan karena bukan aurat adalah pendapat keliru.³²

d. QS. Al-Nūr (24): 31 dan 60

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

٣١

(31) Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki,

³¹Muhammad ‘Alī al-Şābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 418.

³²Muhammad ‘Alī al-Şābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 420.

atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ
يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ٦٠

(60) Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana.

Ibn al-Ḍurais mengatakan dalam *Faḍā'il al-Qur'an* bahwa surat al-Nūr merupakan surat ke-101 yang diturunkan di Madinah.³³ Ibn Abī Hātim meriwayatkan berkenaan dengan sebab diturunkannya ayat 31 Surat al-Nūr dari Muqātil dari Jābir bin 'Abd Allah bahwa pemilik kebun kurma Asmā' binti Murthid sering dikunjungi oleh para wanita yang bermain di kebun kurmanya namun tidak memakai pakaian panjang sehingga tampaklah gelang kaki, serta dada dan sanggul rambut mereka. Asmā' kemudian berkata, "Alangkah buruknya pemandangan ini", dan turunlah ayat ini. Imam Suyūṭī juga mengatakan bahwa Ibn Jarīr meriwayatkan dari al-Ḥaḍramī, pada saat itu ada seorang wanita yang mengenakan perhiasan di kakinya dan sengaja menghentakkan kakinya ketika melewati sekelompok orang sehingga kedua gelang kakinya bersuara. Oleh karena itu, turunlah kelanjutan ayat ini hingga akhir ayat yang melarang wanita

³³ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 21-22.

menggerakkan anggota tubuhnya untuk mendapatkan perhatian laki-laki.³⁴

Surat al-Nūr ayat 31 secara umum menjelaskan tentang beberapa hal di antaranya berkerkenaan dengan menundukkan pandangan dan batasan aurat antara laki-laki dan perempuan.³⁵

Pertama, menundukkan pandangan diharuskan bagi laki-laki terhadap perempuan maupun sebaliknya, karena pandangan adalah hal terkecil yang menyebabkan fitnah dan berakhir pada perbuatan keji yaitu zina. Rasulullah mengatakan pada *sayyidinā* ‘Alī ra. bahwa pandangan pertama itu dibolehkan, namun jika kemudian seseorang merasa senang dan tertarik untuk mengulangi kedua kali itu yang diharamkan. Oleh karena itu, orang mukmin yang menundukkan pandangan diberi ganjaran pahala oleh Allah karena termasuk mencegah perbuatan yang diharamkan.³⁶

Kedua, batasan aurat antara laki-laki dan perempuan. Hal ini meliputi beberapa hal yaitu aurat laki-laki terhadap laki-laki, aurat perempuan terhadap perempuan, aurat laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya serta ada beberapa tambahan mengenai batasan aurat terhadap orang-orang tertentu. Berikut ini rinciannya.

- a. Aurat laki-laki terhadap laki-laki, menurut jumhur ulama antara pusar dan lutut. Sedangkan menurut Imam Malik, paha bukan aurat.
- b. Aurat perempuan terhadap perempuan yaitu antara pusar hingga lutut.
- c. Aurat laki-laki terhadap perempuan yaitu antara pusar hingga lutut. Ada juga yang berpendapat seluruh badan laki-laki adalah aurat sehingga tidak boleh dilihat oleh perempuan, namun ini adalah pendapat yang lemah.

³⁴ Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, hlm. 336.

³⁵ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 163.

³⁶ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 166.

- d. Aurat perempuan terhadap laki-laki. Golongan *Syafi'iyah* dan *Hanabilah* berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat. Salah satu negara yang mewajibkan menutup seluruh tubuh termasuk wajah bagi wanita yang keluar dari rumahnya adalah Afghanistan. Mereka menggunakan pakaian yang bernama burka.³⁷

1.3. Burka



1.4. Burka



Sedangkan Imam Mālik dan Abū Ḥanīfah berpendapat seluruh anggota tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Wanita muslim di seluruh dunia saat ini sebagian besar mengikuti pendapat ini, mereka menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Salah satu negara yang memiliki pakaian khusus dalam menutup aurat adalah Iran. Pakaian ini dinamakan *Chador*.³⁸

AR - RANIRY

³⁷Burka adalah pakaian muslimah yang biasa dipakai perempuan di Afghanistan, Pakistan, dan India Utara. Pakaian ini menutupi seluruh tubuh bahkan juga keseluruhan wajah dengan jaring di bagian mata, biasanya digunakan untuk menutupi pakaian sehari-hari ketika keluar rumah dan dilepaskan ketika si perempuan kembali ke rumahnya.

(DimasAndhikaFikri, "Hijab atau Jilbab? Ini Perbedaan 7 Jenis Pakaian Muslim Berbagai Negara", <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/11/23/194/1982010/hijab-atau-jilbab-ini-perbedaan-7-jenis-pakaian-muslim-berbagai-negara> (diakses pada 14 Februari 2019, pukul 22.13).

³⁸*Chador* adalah pakaian muslimah berupa penutup kepala yang sering dipakai oleh perempuan di Iran. Kain ini biasa digunakan setengah lingkaran

1.5. Chador



1.6. Chador



- e. Aurat perempuan terhadap budak laki-laknya menurut Imam Syafi‘ī sama dengan mahramnya. Sedangkan menurut Imam Aḥmad, Abū Ḥanīfah dan salah satu pendapat Imam Syafi‘ī hamba laki-laki tidak boleh melihat aurat majikan perempuannya karena bukan mahramnya.
- f. Aurat perempuan muslim terhadap perempuan dzimmi, memiliki beberapa perbedaan pendapat yaitu seluruh tubuhnya menurut Mujāhid dan Ibn Juraij dari pernyataan ‘Umar bin Khaṭṭāb dan menurut Ibn ‘Arabī serta Fakhr al-Razī sama seperti dengan perempuan muslim lainnya yaitu dari pusar hingga lutut. Ada pendapat...ulama lain yaitu, bukan permasalahan kafir atau muslim, namun perangai yang baik dan tidak fasik yang diperhitungkan tentang layak atau tidaknya seorang wanita muslim menampakkan auratnya di hadapan wanita lainnya.³⁹

seperti selendang dan tidak memiliki kancing sehingga dipakai hanya dengan diselipkan begitu saja di bagian bawah leher atau tangan. Perempuan Iran biasa memakai *chador* berwarna hitam meskipun ada juga yang memakai *chador* bercorak atau warna selain hitam baik di rumah maupun tempat umum. (Dimas Andhika Fikri, “Hijab atau Jilbab? Ini Perbedaan 7 Jenis Pakaian Muslim...”, (diakses pada 14 Februari 2019, pukul 22.32).

³⁹Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 168-177.

Ada orang-orang tertentu yang dibolehkan melihat perhiasan perempuan seperti rambut dan lain sebagainya yang biasa tampak di rumah yaitu:⁴⁰

- a. Mahram, yaitu suami, ayah, paman dari pihak ayah atau ibu, ayah suami, anak laki-laki kandung atau anak laki-laki suami termasuk cucu laki-laki dari anak laki-laki dan terus ke bawah, saudara laki-laki secara mutlak baik sekandung, seayah, maupun seibu, anak saudara laki-laki dan saudara-saudara perempuan.
- b. Pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan yaitu, laki-laki dungu yang tidak mengerti tentang perempuan dan tidak bersyahwat terhadapnya baik karena kelemahan fisik atau psikis atau sebab fakir dan miskin yang membuatnya menjadi tidak bergairah terhadap perempuan ketika melihatnya.
- c. Anak-anak yang masih belia, belum merasakan adanya perbedaan jenis sehingga tidak mempunyai perhatian khusus terhadap tubuh perempuan dan gerak-geriknya.

Jika membahas tentang aurat, suara adalah satu hal yang termasuk sering diperbincangkan. Menurut golongan Ḥanafī, suara wanita adalah aurat sebab dalil yang mengatakan bunyi gelang kaki wanita saja bisa menimbulkan fitnah apatah lagi suara seorang wanita. Namun, menurut golongan Syafi‘ī dan lain-lain suara perempuan bukanlah aurat karena dalam keseharian seperti jual-beli dan memberi kesaksian pada hakim wanita harus mengeraskan suaranya.⁴¹

Ayat ini juga memerintahkan untuk mengulurkan khimār (kerudung) ke leher dan dada para wanita muslim karena pada saat itu perempuan-perempuan jahiliyah mengikatkan kudung-kudung mereka ke belakang sehingga leher dan dada mereka terlihat.

⁴⁰Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 174.

⁴¹Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 182.

Kemudian, perempuan-perempuan mukminah diperintahkan untuk mengikatkannya dari depan supaya leher dan tenggorokan mereka tertutup, begitu juga kepala dan rambut, perhiasan yang ada di telinga dan kalung yang melingkar di leher.

Cadar juga adalah hal yang lazim diperbincangkan jika membahas tentang aurat. Menurut Syeikh ‘Alī al-Şābūnī ajakan untuk membuka wajah bagi wanita-wanita yang telah menutup aurat dengan alasan bahwa cadar bukan bagian dari syariat dan wajah bukanlah aurat adalah sesuatu hal yang bertentangan dengan apa yang telah diajarkan dan disampaikan ulama-ulama salaf terdahulu. Namun, jika ajakan itu diarahkan kepada wanita-wanita yang masih belum berhijab atau menutup diri dengan baik agar mau berhijab maka tentu ajakan ini akan diterima dan dibolehkan karena memang sesuai syariat dengan metode yang bijak.⁴²

Surat al-Nūr ayat 60 menjelaskan tentang wanita yang sudah lanjut usia atau berhenti masa haidnya dan tidak ada keinginan untuk menikah serta berhias dan berhubungan seksual lagi. Bagi wanita seperti ini dibolehkan melepaskan pakaian luarnya seperti kerudung atau selendang yang menutupi pakaian, jadi mereka tidak diharuskan menutup seluruh tubuhnya serta memakai jilbab karena yang demikian itu akan menyusahkan mereka.⁴³

Islam begitu indah dan apik dalam mengatur segala hal dalam proses kehidupan termasuk cara berpakaian seseorang seperti yang telah disebutkan. Namun dalam hal ini, bisa jadi perempuan lanjut usia itu sudah tidak bersyahwat tapi sebagian nafsu (laki-laki) kadang masih berminat pada perempuan tua dan masih bersyahwat kepadanya. Oleh karena itu, perempuan lanjut usia pun dianjurkan untuk menutup auratnya, yang demikian ini lebih baik, lebih mulia, dan lebih suci di sisi Allah bagi mereka.

⁴²Muhammad ‘Alī al-Şābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 189.

⁴³Muhammad ‘Alī al-Şābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 241.

Allah mengetahui segala sesuatu yang disembunyikan dalam hati. Ia akan membalas manusia dari apa yang dilakukannya. Maka bertakwalah kepada Allah dengan sebaik-baik takwa.⁴⁴

Kesimpulan dari beberapa ayat yang telah dijelaskan di atas adalah:

- a. QS. al-A‘rāf (7): 26-27 dan 31-32 menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan pakaian bagi umat manusia dan hendaklah pakaian itu digunakan dengan sebaik-baiknya dan tidak berlebihan.
- b. QS. al-Nahl (16): 81 menjelaskan tentang fungsi pakaian bagi manusia.
- c. QS. al-Aḥzāb (33): 33 dan 59 menjelaskan tentang diperintahkannya menjulurkan jilbab ke seluruh tubuh sebagai pakaian wanita muslim dan bagaimana seorang wanita harus menjaga dirinya jika keluar dari rumah.
- d. QS. al-Nūr (24): 31 dan 60 menjelaskan tentang batas aurat antara laki-laki dan perempuan serta perintah bagi wanita untuk memanjangkan kerudung ke dadanya. Ayat 60 menjelaskan tentang kemudahan bagi wanita muslim yang sudah lanjut usia dalam berpakaian.

2. Hadis Nabi Saw.

Hadis adalah sumber hukum kedua dalam Islam setelah Alquran. Oleh karena itu hadis berfungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat Alquran. Hadis pula yang menjelaskan ayat-ayat sebelumnya yang telah dibahas mengenai pakaian muslimah. Hadis-hadis ini di antaranya menjelaskan bagaimana cara berpakaian yang baik dan benar bagi seorang muslimah dalam Islam. Di antara hadis-hadisnya adalah:

⁴⁴Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, hlm. 226.

حدثنا محمد بن بشار: حدثنا محمد بن جعفر: حدثنا شعبة، عن قتادة، عن عكرمة، عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم المتشبهين من الرجال بالنساء، والمتشبهات من النساء بالرجال. تابعه عمرو: أخبرنا شعبة.⁴⁵

Muhammad bin Basyār menyampaikan kepada kami dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Qatādah, dari 'Ikrimah bahwa Ibn 'Abbās ra. berkata, "Rasulullah saw. melaknat laki-laki yang bertingkah laku menyerupai wanita dan wanita yang bertingkah laku menyerupai laki-laki". 'Amru meriwayatkan hadis yang sama dari Syu'bah.⁴⁶ (HR. Bukhari dalam Kitab Pakaian, Bab Laki-laki Menyerupai Wanita dan Sebaliknya)

Hadis ini menjelaskan salah satu ciri pakaian muslimah adalah tidak menyerupai pakaian laki-laki.

حدثنا عبد الله بن مسلمة، عن مالك، عن أبي بكر بن نافع، عن أبيه، عن صفية بنت أبي عبيد أنها أخبرته، أن أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم، قالت لرسول الله صلى الله عليه وسلم حين ذكر الإزار: فالمرأة يارسول الله، قال: "ترخي شبراً" قالت أم سلمة: إذاً ينكشف عنها، قال: "فذرأعاً لاتزيد عليه".⁴⁷

'Abd Allah bin Maslamah dari Mālik dari Abu Bakar bin Nāfi' dari ayahnya dari Ṣafiyah binti Abū 'Ubaid yang mengabarkan bahwa Ummu Salamah, istri Nabi Saw., bertanya ketika beliau berbicara tentang sarung, "Lalu,

⁴⁵Abū 'Abd Allah Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin Muḡhīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḡīḥ al-Bukhārī*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 72.

⁴⁶Abū 'Abd Allah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *ENSIKLOPEDIA HADIS 2; Ṣaḡīḥ al-Bukhārī 2*, terj. Subhan Abdullah, dkk, cet 1, (Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 509.

⁴⁷Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'ath al-Sajastanī al-Azdī, *Sunan Abū Dāwud*, juz 4, (Beirūt: Dār al-Fikr, 12), hlm. 65.

bagaimana dengan perempuan wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Dia boleh menjulurkan sejengkal”. Ummu Salamah berkata, “Kalau begitu bisa tersingkap (kakinya)”. Beliau berkata, “Kalau begitu, sehasta, tidak boleh lebih dari itu”.⁴⁸ (HR. Abū Dāwud dalam Kitab Pakaian, Bab Ukuran Ujung Pakaian)

Hadis ini menjelaskan bahwa kaki seorang muslimah termasuk aurat, sehingga harus ditutup baik dengan kaus kaki atau dengan pakaian yang panjang hingga menutupi kaki.

حدثنا يعقوب بن كعب الأنطاكي ومؤمل بن الفضل الحَرَّانِي قالَا: ثنا الوليد، عن سعيد بن بشير، عن قتادة، عن خالد، قال يعقوب: ابن دُرَيْك، عن عائشة رضي الله عنها: أن أسماء بنت أبي بكر دخلت على رسول الله صلى الله عليه وسلم وعليها ثياب رقاق، فأعرض عنها رسول الله صلى الله عليه وسلم وقال: "يا أسماء إنَّ المرأة إذا بلغت المحيض لم تصلح أن يرى منها إلَّا هذا وهذا" وأشار إلى وجهه وكفيه. قال أبو داود: هذا مرسل، خالد بن دُرَيْك لم يدرك عائشة رضي الله عنها.⁴⁹

Ya'qūb bin Ka'ab al-Anṭākī dan Mu'ammal bin al-Faḍl al-Harrānī menyampaikan kepada kami dari al-Walīd yang mengabarkan dari Sa'īd bin Basyīr, dari Qatādah, dari Khālid -Ya'qūb mengatakan, Khālid bin Duraik- dari 'A'isyah ra. bahwa Asmā' binti Abū Bakar menemui Rasulullah saw. dengan mengenakan baju yang tipis. Rasulullah saw. berpaling darinya, kemudian bersabda, “Wahai Asma’, jika seorang wanita sudah haid, dia tidak boleh memperlihatkan bagian tubuhnya kecuali ini dan ini”. Beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya. Abū Dāwud berkata, “Ini hadis mursal. Khālid bin Duraik belum

⁴⁸ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ath al-Azdī al-Sijistānī, *ENSIKLOPEDIA HADIS 5; Sunan Abū Dāwud*, terj. Muhammad Ghazali, dkk, cet 1, (Jakarta: Almahira, 2013), hlm. 854.

⁴⁹ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ath al-Sajastānī al-Azdī, *Sunan Abū Dāwud*, hlm. 62.

pernah bertemu dengan ‘A’isyah ra”.⁵⁰ Hadis ini di-*shahih*-kan oleh Muḥammad Naṣir al-Dīn al-Albānī. (HR. Abū Dāwud dalam Kitab Pakaian, Bab Perhiasan yang Boleh Ditampakkan Oleh Wanita)

Hadis ini menjelaskan bahwa pakaian yang dipakai seorang muslimah untuk menutupi tubuhnya adalah pakaian yang tebal dan tidak tipis.

أخبرنا إسماعيل بن مسعود قال: حدثنا خالد قال: حدثنا ثابت وهو ابن عمارة عن غنيم بن قيس، عن الأشعري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أيما امرأة استعطرت، فمرت على قوم ليجدوا من ريحها فهي زانية.⁵¹

Ismā’īl bin Mas’ūd mengabarkan kepada kami dari Khālid yang menyampaikan dari Thābit bin ‘Imārah, dari Ghunaim bin Qais, dari al-Asy’arī bahwa Rasulullah saw., bersabda: “Siapa saja perempuan yang memakai minyak wangi, kemudian melintas di hadapan suatu kaum agar mereka mencium harumnya, maka dia (seperti) pezina”.⁵² Hadis ini di-*hasan*-kan oleh Muḥammad Naṣir al-Dīn al-Albānī.⁵³ (HR. Nasā’ī dalam Kitab Pakaian, Bab Wewangian yang Dimakruhkan Bagi Wanita)

Hadis ini menjelaskan bahwa wanita muslimah hendaknya tidak memakai wewangian yang menyengat jika keluar dari rumahnya sehingga menarik perhatian laki-laki yang mencium baunya.

⁵⁰ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’ath al-Azdī al-Sijjistanī, *ENSIKLOPEDIA HADIS 5; Sunan Abū Dāwud*, hlm. 852.

⁵¹ Abū ‘Abd al-Rahman bin Syu’aib al-Nasā’ī, *al-Sunan al-Kubrā*, juz 5, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1991), hlm. 430.

⁵² Aḥmad bin Syu’aib ‘Abd al-Rahman al-Nasā’ī, *ENSIKLOPEDIA HADIS 7; Sunan al-Nasā’ī*, terj. M. Khairul Huda, dkk, cet 1, (Jakarta: Almahira, 2013), hlm. 1018.

⁵³ Muḥammad Naṣir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāwud*, terj. Abu Mufid Ihsan, M. Soban Rohman, cet 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 855.

حدثني زهير بن حرب. حدثنا جرير عن سهيل، عن أبيه، عن أبي هريرة. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (صنفان من أهل النار لم أرهما. قوم معهم سياط كأذناب البقر يضربون بها الناس. ونساء كاسيات عاريات، مميلات مائلات، رؤسهن كأسنمة البخت المائلة، لا يدخلن الجنة، ولا يجدن ريحها. وإن ريحها ليوجد من مسيرة كذا وكذا).⁵⁴

Zuhair bin Harb menyampaikan kepadaku dari Jurair, dari Suhail dari bapaknya dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Ada dua golongan penghuni neraka yang keduanya belum pernah aku lihat: kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, mereka memukuli manusia dengannya; lalu para wanita yang berpakaian tetapi telanjang, berjalan dengan berlenggok-lenggok, rambut kepala mereka bagaikan punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal, bau surga itu tercium dari jarak sekian dan sekian”.⁵⁵ (HR. Muslim dalam Kitab Pakaian dan Perhisn, Bab Wanita Berpakaian Tetapi Telanjang)

Hadis ini menjelaskan bahwa pakaian muslimah adalah yang longgar sehingga tidak terlihat lekuk tubuhnya dan memakai jilbab dengan tidak membuat sanggul rambut terlalu tinggi seperti punuk unta dilengkapi dengan tata cara berjalan seperti biasa dan tidak menarik perhatian orang-orang di sekitarnya.

⁵⁴ Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, juz 5, (Beirūt: Dār al-Fikr), hlm. 168.

⁵⁵ Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *ENSIKLOPEDIA HADIS 4; Ṣaḥīḥ Muslim 2*, terj. Masyhari, Tatam Wijaya, cet 1, (Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 350.

BAB V

PEMAHAMAN AYAT-AYAT TENTANG PAKAIAN MUSLIMAH DI KALANGAN SANTRIWATI PESANTREN MADRASAH ULUMUL QURAN LANGSA

A. Profil Pesantren

1. Sejarah Berdirinya¹

Madrasah Ulumul Quran Langsa didirikan untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan yang mampu mendidik calon pemimpin umat pada tahun 1981 di Langsa, ibukota Kabupaten Aceh Timur pada saat itu.

Pendirian MUQ Langsa ini awalnya dipromotori oleh Letkol Teungku Muhammad Nurdin, Teungku Hasan Tanjong Dama, Teungku Husein Bardan dan Teungku Hasan Saudara dengan nama Dayah Bustanul Ulum yang terletak di jalan Irian (sekarang jalan Syiah Kuala) Desa Tualang Teungoh, Kota Langsa di atas area seluas 10.556 m² dengan kurikulum tradisional.

Pemda Aceh Timur, MUI Aceh Timur dan Depag Aceh Timur di masa selanjutnya mendirikan dayah modern Madrasah Ulumul Quran Langsa dengan perpaduan pendidikan dayah tradisional dan pendidikan modern pada akhir tahun 1981 dalam rangka menyahuti animo masyarakat serta sebagai upaya menjawab tantangan zaman yang semakin modern.

Pada tahun 1983 guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat Madrasah Ulumul Quran dipindahkan ke lokasi baru yaitu ke tanah seluas 25 hektar di Desa Alue Pineung, jln. Banda Aceh - Medan km. 447 Kecamatan Langsa (sekarang Kecamatan Langsa Timur Pemerintah Kota Langsa) lebih kurang 7 km sebelah timur Kota Langsa. MUQ Langsa hingga saat ini masih beroperasi dan berstatus terakreditasi A diasuh oleh Yayasan Dayah Bustanul Ulum.

¹Tim Infokom Elegan MUQ Langsa, Buku Kenangan Santri Putra-Putri MUQ-YDBU Kelas XII Langsa Tahun Pelajaran 2014-2015.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan di Pesantren²

Visi pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa adalah menjadi lembaga pendidikan Islam yang mandiri, bermutu, modern dan populis untuk mendidik santri menjadi kader pemimpin orang-orang yang bertaqwa (*imam al-Muttaqin*) yang *Qurra wa al-Huffaz*.

Visi pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa dalam mewujudkan visi tersebut adalah:

- a. Membina, melatih, dan mengembangkan pribadi santri
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang Islami
- c. Mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan kondusif
- d. Menerapkan sistem manajemen mutu terpadu
- e. Mengoptimalkan peranserta orang tua, masyarakat, dan pemerintah

Tujuan pendidikan di pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa adalah:

- a. Aqidah yang bersih
 - b. Ibadah yang benar
 - c. Pribadi yang matang
 - d. Mandiri
 - e. Cerdas dan berpengetahuan
 - f. Sehat dan kuat
 - g. Bersungguh-sungguh dan disiplin
 - h. Tertib dan cermat
 - i. Efisien dan bermanfaat
- ### 3. Pendidikan³

Madrasah Ulumul Quran Langsa merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan dayah dan

² Panduan Adab dan Tata Tertib Santri Madrasah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum (MUQ-YDBU) Langsa.

³ Hasil observasi pada tanggal 15 Juni 2019 di pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa.

modern. Oleh karena itu, selain belajar kitab *turath* santriwan dan santriwati juga belajar pelajaran umum dan agama seperti di sekolah lainnya dengan tingkatan sanawiah dan aliah.

Pendidikan tingkatan menengah dan atas di sini disebut MTsS (Madrasah Sanawiah Swasta) dan MAS (Madrasah Aliah Swasta) Ulumul Quran Langsa dengan status disamakan. Maksud disamakan yaitu disamakan dengan status madrasah negeri sehingga para santriwan dan santriwati tetap dapat melaksanakan berbagai ujian dari pemerintah di kompleks pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa.

Pendidikan umum dan agama di sekolah baik tingkat sanawiah dan aliah dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat. Sekolah dimulai pukul 07.30 WIB dan berakhir pada pukul 12.50 WIB. Pendidikan dayah dimulai pukul 16.30 WIB hingga 17.40 WIB dan dilanjutkan pukul 19.30 WIB hingga pukul 20.45 WIB. Selain pada waktu tersebut, santriwan dan santriwati mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan tambahan lainnya.

Santriwan maupun santriwati mempelajari mata pelajaran umum dan agama di tingkatan sanawiyah seperti matematika, bahasa Inggris, fikih, dan lainnya menggunakan buku yang telah disediakan oleh pemerintah. Sedangkan di tingkatan aliyah santriwan maupun santriwati sudah dipisahkan kelas dan mata pelajarannya berdasarkan jurusan yang diinginkan dan sesuai bagi mereka.

Pendidikan dayah di pesantren MUQ Langsa ini sedikit berbeda dengan dayah tradisional. Proses pembelajaran tetap menggunakan kitab kuning, hanya saja materi yang dibahas berdasarkan silabus bukan sesuai urutan kitab sehingga jarang dapat menghabiskan satu kitab selama satu tingkatan terutama kitab tebal seperti Bajuri. Walaupun demikian, ada juga beberapa kitab yang tergolong tipis dapat diselesaikan dalam satu semester. Proses pembelajaran santriwan maupun santriwati saat ini

menggunakan kurikulum 2013 dengan kelas terpisah antara laki-laki dan perempuan.

4. Kondisi Lingkungan Pesantren⁴

Pesantren MUQ Langsa ini berdiri di atas lahan seluas. Lingkungan pesantren satu kompleks antara laki-laki dan perempuan, namun berbeda sisi. Santriwan di sisi kiri dan santriwati di sisi kanan. Di antara dua sisi itu ada jalan yang dipenuhi sisi kanan dan kirinya dengan rumah ustaz dan ustazah. Jalan tersebut menuju mushalla yang di sampingnya terdapat lapangan bola kaki dan lapangan voli untuk santriwan. Mushalla ini terletak di ujung jalan tersebut sebagai tempat santriwan serta santriwati melaksanakan shalat jamaah.

Bagian belakang pesantren ini, selain terdapat lapangan, juga terdapat bangunan MTsS yang terletak di bawah mushalla untuk santriwati dan bangunan MAS yang terletak di belakang mushalla. Terkadang bangunan MAS ini digunakan untuk santriwati, terkadang juga untuk santriwan.

Bagian depan pesantren terdapat gerbang sebagai pintu masuk yang di sisi kirinya terdapat pos keamanan. Setelah masuk gerbang, akan terlihat gedung sekretariat yang di dalamnya terdapat beberapa bagian termasuk ruang kerja mudir pesantren dan bank Mandiri Syariah mini. Gedung sekolah MTsS terletak di sisi kiri yang juga berdekatan dengan gedung sekolah MAS. Ruang kelas MTsS juga terdapat di atas gedung sekretariat. Selain itu ada juga gedung perpustakaan yang dibawahnya terdapat Laboratorium Bahasa dan IPA, letaknya masih berdekatan dengan gedung MTsS dan MAS.

Komplek santriwan dan santriwati memiliki kantin masing-masing. Santriwati juga memiliki lapangan basket dan voli sendiri, sedangkan santriwan memiliki lapangan basket dan bola kaki juga

⁴Hasil observasi pada tanggal 15 Juni 2019 di pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa.

di depan MAS selain di belakang di dekat mushalla. Meskipun memiliki kantin masing-masing, yayasan juga menyediakan satu toko yang menjual berbagai perlengkapan sehari-hari di bagian depan pesantren, letaknya agak jauh di belakang pos keamanan, di bawah laboratorium komputer dan ruang multimedia.

Pesantren juga memiliki fasilitas klinik yang dipisah antara perempuan dan laki-laki. Selain itu, ada juga 3 bangunan panggung serbaguna di bagian depan, tengah, dan belakang pesantren. Panggung tersebut biasa digunakan untuk belajar jika para santriwan atau santriwati bosan belajar di kelas dan di sore hari biasa digunakan oleh wawak cuci mengantar kain cucian kepada para santriwan dan santriwati.

Ada beberapa fasilitas pesantren yang khusus digunakan untuk santriwan atau santriwati saja seperti fasilitas-fasilitas yang ada di komplek masing-masing. Namun, ada pula fasilitas yang digunakan bersama seperti mushalla meskipun ada hijab, dapur dan R.O dengan berbeda sisi, pustaka dengan shift yang berganti, toko yayasan, dan pos keamanan (jika mengambil kiriman). Oleh karena itu, perihal pakaian muslimah yang digunakan santriwati dalam menutup aurat merupakan perkara penting yang ingin dipaparkan, diteliti, dan dianalisis oleh peneliti.

5. Lingkungan Geografis⁵

Secara geografis, pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa terletak di pinggir jalan Banda Aceh-Medan km. 447, desa Alue Pineung, kota Langsa, provinsi Aceh. Pesantren ini dikelilingi oleh sawah dan rumah-rumah warga desa Alue Pineung. Di bagian depan pesantren terdapat warung makan, masjid, kedai kelontong dan fotokopi.

Hadirnya pesantren di tengah masyarakat hingga saat ini menjadikannya sebagai ladang mata pencaharian masyarakat

⁵Hasil observasi pada tanggal 15 Juni 2019 di pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa.

sekitar. Mereka bekerja sebagai staf keamanan, dapur, kebersihan, kantin, koperasi, dan *laundry*. Di luar pesantren, sebagian masyarakat juga menjual beberapa makanan dengan membuka warung baik sisi depan, kiri, maupun kanan pesantren.

Tidak jauh dari pesantren dapat ditemukan puskesmas kecamatan Langsa Timur dan SPBU Sungai Lueng.

B. Sejarah Perkembangan Pakaian Muslimah Santriwati Madrasah Ulumul Quran Langsa

Madrasah Ulumul Quran Langsa didirikan pada tahun 1981. Pada saat itu masih terletak di lokasi lama yaitu jalan Irian di kota Langsa. Santriwan dan santriwati Madrasah Ulumul Quran ketika itu masih minim. Pakaian muslimah yang digunakan santriwati ketika itu adalah baju, rok, dan selendang yang disangkut atau dililitkan di kepala sebagai penutup kepala.

Pada tahun 1983, pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa resmi dipindahkan ke Desa Alue Pineung. Acara peresmian ini dihadiri oleh Menteri Agama RI dan diundang pula santriwan dan santriwatinya. Beberapa waktu kemudian, para santri juga dipindahkan secara resmi ke lokasi baru tersebut. Selang beberapa waktu berlalu ada seorang guru yang membawa jilbab kurung yang di kemudian hari wajib dipakai oleh santriwati ketika dalam proses belajar. Ketika itu, pakaian santriwati masih berupa pakaian lebar dan rok bahkan ketika berolahraga, dilarang memakai celana kain kecuali di dalam rok.

Waktu demi waktu berlalu, demikian pula dengan berbagai variasi pakaian muslimah yang digunakan santriwati. Pernah sekitar tahun 2000-an muncul tren berjilbab dengan memakai sal. Sal yaitu jilbab segi empat berukuran kecil yang dilipat segitiga kemudian diletakkan di atas kepala dan diikat ke belakang leher. Sal ini biasa digunakan untuk menutup rambut saja tanpa menutup leher atau dada. Santriwati menggunakan sal baik di dalam pesantren maupun di luar, bahkan sampai pergi ke kota Langsa. Tren ini tidak bertahan begitu lama dan dilanjutkan lagi dengan tren jilbab kurung memakai karet di belakang kepalanya.

Sekitar tahun 2007, muncul tren jilbab segi empat tipis yang biasa disebut jilbab paris. Tren ini bertahan hingga tahun 2014. Kemudian muncul tren berbagai jilbab besar dan tebal dalam bentuk segi empat atau kurung yang masih terus digunakan hingga saat ini. Selain jilbab, pakaian juga berkembang dari waktu ke waktu dari yang awalnya lebar hingga sempit. Saat ini, semua jenis pakaian tersedia hanya santriwati yang harus menentukan pilihan. Kebanyakan sekitar satu dekade ini memilih pakaian yang sempit meskipun sebagiannya memilih pakaian yang lebar. Olahraga juga saat ini menggunakan pakaian lengan panjang dan celana training tidak lagi dengan rok.

Cadar hingga tahun 2015 masih merupakan sesuatu yang asing di pesantren. Namun, dari tahun ke tahun mulai ada ustazah yang memakai cadar, bahkan saat ini ada sekitar tiga orang santriwati yang memakai cadar. Santriwati juga sudah mulai terbiasa melihat atau mengenal cadar.

Mukenah adalah salah satu budaya terpenting juga yang ditinggalkan oleh para alumni untuk santriwati penerus mereka. Mukenah biasa selalu digunakan santriwati dalam rutinitasnya sehari-hari, mulai dari pergi salat berjamaah, mengambil nasi di dapur, berbelanja di kantin, mengantar cucian, bahkan sampai ketika belajar dayah kecuali mata pelajaran *Muḥāḍarah* khusus bagi yang terkena jadwal pidato. Pada waktu itu, mukenah dianjurkan dipakai hanya untuk pergi dayah sore selepas Asar atau malam selepas Magrib agar santriwati tidak menghabiskan waktu lama balik ke asrama dan memakai jilbab. Namun, praktiknya agar lebih mudah dan cepat pergi beraktifitas, mukenah selalu digunakan mereka dalam berbagai kegiatan.

Pada waktu itu, ada yang menyediakan dua mukenah setiap hari, satu untuk shalat dan satu untuk beraktifitas. Perlu diketahui, mukenah yang digunakan mereka hanya atasannya saja tanpa bawahannya, biasa mereka memakai rok pribadi sebagai bawahannya. Mukenah hingga tahun 2019 masih ada yang menggunakan, meskipun hanya segelintir santriwati dari kelas XII

Aliah. Sedangkan adik-adik setelah mereka lebih sering keluar dan beraktifitas dengan memakai jilbab kurung panjang.

Berkenaan dengan riasan wajah, hingga sekitar tahun 2012 santriwati MUQ Langsa masih belum terkontaminasi dengan tren merias wajah. Namun, di tahun selanjutnya hingga saat ini sedikit demi sedikit santriwati sudah mulai merias wajah jika keluar dari kamarnya untuk beraktifitas. Baik itu sekolah, dayah, ke kantin, antar cucian, dan lain sebagainya. Maksud merias wajah ini adalah dengan memakai lipstik, celak, maskara, bedak, blush on dan lain sebagainya.

Berdasarkan fakta demi fakta yang diungkapkan dari tahun ke tahun, ukuran kewajiban, peraturan, atau tren dalam berpakaian muslimah di pesantren khususnya atau di Indonesia umumnya masih terpaut dengan kondisi sosial, budaya, dan keilmuan masyarakat Indonesia. Meskipun seharusnya dalam Islam ukuran pakaian muslimah adalah yang menutup aurat muslimah, yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

C. Data Santriwati Sanawiah dan Aliah Madrasah Ulumul Quran Langsa

Berikut adalah data santriwati Madrasah Sanawiah dan Aliah Ulumul Quran Langsa pada tahun ajaran 2019 / 2020.

1.1. Daftar Jumlah Santriwati

Madrasah Sanawiah		Madrasah Aliah	
Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah
VII	173	X	116
VIII	197	XI	234
IX	156	XII	112
Total	526	Total	462

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden yang diminta keterangan atau data dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah santriwati pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa dari kelas VII, VIII, dan IX Madrasah Sanawiyah dan kelas X, XI, dan XII Madrasah Aliah sebanyak 12 orang.

Responden yang diambil peneliti adalah satu orang santri kelas VII, dua orang santri kelas VIII, dua orang santri kelas IX, satu orang santri kelas X, satu orang santri kelas XI, dan lima orang santri kelas XII dari Madrasah Aliah dan Sanawiyah Ulumul Quran Langsa.

1.2. Daftar Responden Penelitian

No	Nama	Kelas
1	QSD	VII
2	SAAF	VIII
3	FR	VIII
4	ASN - R A N I X Y	IX
5	ZR	IX
6	RN	X
7	ZH	XI
8	AA	XII
9	NZ	XII
10	SMP	XII

11	MN	XII
12	SAM	XII

E. Deskripsi Pemahaman Santriwati tentang Ayat-Ayat Pakaian Muslimah

Peneliti mengambil santriwati Madrasah Ulumul Quran Langsa sebagai sumber primer penelitian. Ada beberapa aspek yang harus dipaparkan ketika membahas tentang pemahaman seseorang terhadap sesuatu. Begitu pula ketika mendeskripsikan pemahaman santriwati di pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa tentang ayat-ayat pakaian muslimah. Di antara aspek tersebut adalah:

1. Aspek Pemahaman

Ada beberapa hal yang harus dipaparkan dalam membahas aspek pemahaman, di antaranya:

a. Pengetahuan tentang definisi pakaian muslimah

Pada pertanyaan tentang pengetahuan mengenai definisi pakaian muslimah kepada 12 orang informan dapat diketahui bahwa semua informan memahami definisi pakaian muslimah hanya saja berbeda keluasan pemahamannya. Dua orang informan dari Madrasah Sanawiah menyatakan mengetahui definisi namun hanya sebatas pemahaman bahwa yang berpakaian muslimah itu adalah pakaian yang syar'i, yaitu berpakaian lebar dan berjilbab panjang.⁶

Dua orang informan lainnya dari Madrasah Sanawiah menyatakan mengetahui definisi pakaian muslimah dengan pakaian yang menutup aurat.⁷ Ada satu orang informan dari Madrasah

⁶ Wawancara dengan SAAF, santriwati Madrasah Sanawiah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 21 Juni 2019.

⁷ Wawancara dengan SN dan ZR, santriwati Madrasah Sanawiah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 22 Juni 2019.

Sanawiah dan tiga orang informan dari Madrasah Aliah yang menyatakan juga mengetahui definisi pakaian muslimah dengan pernyataan bahwa pakaian muslimah adalah pakaian yang dipakai oleh wanita muslim yang menutup aurat wanita kecuali wajah dan telapak tangan.⁸

Empat orang terakhir berpendapat bahwa pakaian muslimah adalah pakaian yang dipakai oleh wanita muslim, dengan kriteria menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan serta disertai dengan syarat tidak tipis, tidak ketat. Jika memakai jilbab dan pakaian yang terpisah maka jilbab harus menutup dada.⁹

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari sub bab ini adalah santriwati dari Madrasah Sanawiah mengetahui sekilas tentang pengertian pakaian muslimah sebatas berpakaian besar dan berjilbab panjang serta menutup aurat dengan dirincikan. Sedangkan santriwati dari Madrasah Aliah sudah lebih memahami definisi pakaian muslimah meskipun tidak dapat menyebutkan seluruh kriteria pakaian muslimah.

b. Pengetahuan tentang ayat-ayat pakaian muslimah

Pada pertanyaan tentang pengetahuan mengenai ayat-ayat pakaian muslimah, lima orang santriwati dari Madrasah Sanawiah menyatakan tidak mengetahui adanya ayat tentang pakaian muslimah, mereka hanya mengetahui bahwa berpakaian muslimah dengan menutup aurat itu diharuskan bagi setiap muslimah.¹⁰

Dua orang santriwati dari Madrasah Aliah menyatakan bahwa dia mengetahui ayat tentang pakaian muslimah tapi tidak bisa menyebutkan surat dan menghafal ayatnya.¹¹ Dua orang lainnya menyatakan mengetahui dan menyebutkan nama surat

⁸Wawancara dengan FR, SMP, ZH, AA, santriwati Madrasah Sanawiah dan Aliah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 21, 22, dan 25 Juni 2019.

⁹Wawancara dengan SAM, MN, NZ, santriwati Madrasah Aliah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 21 Juni 2019.

¹⁰Wawancara dengan SAAF, FR, SN, ZR, santriwati Madrasah Sanawiah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 21 dan 22 Juni 2019.

¹¹Wawancara dengan ZH, santriwati Madrasah Aliah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 25 Juni 2019.

namun tidak sesuai dengan yang telah dijelaskan peneliti pada bab sebelumnya.¹²

Dua orang santriwati dari kelas XI Madrasah Aliyah menyatakan mengetahui ayat tentang pakaian muslimah dengan menyebutkan nama surat dan sekilas terjemahan ayatnya.¹³ Satu orang terakhir menyatakan mengetahui ayat tentang pakaian muslimah disertai dengan terjemahan ayat dan sebab turun ayat tersebut yaitu pada ayat 59 surat al-Ahzab dan mengetahui nama surat dan ayatnya saja tanpa sebab turun yaitu pada surat al-Nur ayat 31.¹⁴

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari sub bab ini adalah berkaitan dengan ayat tentang pakaian muslimah, santriwati dari Madrasah Sanawiah belum mengetahui ayat namun mengetahui keharusan berpakaian muslimah. Sedangkan santriwati dari Madrasah Aliyah semua mengetahui adanya ayat atau dalil berpakaian muslimah, namun hanya sebagian yang mengetahui tentang ayat tersebut bahkan tidak ada yang bisa menghafalkannya.

c. Pentingnya pakaian bagi seorang muslimah

Pada pertanyaan tentang seberapa penting perihal pakaian bagi seorang muslimah semua informan menjawab sangat penting. Tiga orang informan dari Madrasah Sanawiah mengatakan penting karena pakaian muslimah berfungsi untuk menutup aurat tanpa menjelaskannya lebih jauh.¹⁵

Dua orang informan dari Madrasah Sanawiyah berpendapat bahwa sebagaimana fungsi pakaian secara umum, pakaian muslimah berfungsi sebagai penutup tubuh manusia yang melindungi manusia dari panas, dingin, dan sebagainya tanpa

¹²Wawancara dengan SMP, AA santriwati Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 21 Juni 2019.

¹³Wawancara dengan NZ dan MN, santriwati Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 22 Juni 2019.

¹⁴Wawancara dengan SAM, santriwati Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 22 Juni 2019.

¹⁵Wawancara dengan SAAF dan FR, santriwati Madrasah Sanawiah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 21 Juni 2019.

menjelaskan secara rinci fungsi pakaian muslimah secara khusus bagi seorang muslimah.¹⁶

Tujuh orang informan selanjutnya dari Madrasah Aliah menyatakan bahwa fungsi pakaian muslimah adalah melindungi wanita dari orang-orang yang ingin menggonggonya selain sebagai perlindungan dari cuaca dan keadaan alam, serta membantu wanita dalam menutup aurat sebagaimana yang telah disyariatkan dalam agama.¹⁷

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari sub bab ini adalah perihal pentingnya berpakaian muslimah sangat erat kaitannya dengan fungsi dari pakaian muslimah itu sendiri. Sebagian informan santriwati dari Madrasah Sanawiah menjawab sama dengan informan lainnya dari Madrasah Aliah hanya saja lebih luas jawaban dari santriwati Madrasah Aliah.

d. Hubungan antara pakaian dan sikap seorang muslimah

Pada pertanyaan tentang hubungan antara pakaian dan sikap atau perilaku seorang muslimah. Satu orang informan dari Madrasah Aliah mengatakan bahwa pakaian tidak ada hubungannya dengan sikap seorang muslimah karena keduanya merupakan kewajiban yang harus dipatuhi setiap muslim. Kesalahan dalam perbuatan dan perkataan merupakan hal yang sering terjadi terutama bagi kita manusia yang memang tempatnya salah dan lupa. Lima orang informan dari Madrasah Sanawiah dan satu orang informan dari Madrasah Aliah berpendapat bahwa terkadang ada hubungannya antara pakaian dan perilaku terkadang juga tidak tanpa menjelaskan lebih lanjut.¹⁸

Tiga orang informan dari Madrasah Aliah berpendapat sama seperti sebelumnya, hanya saja dijelaskan lebih lanjut contoh

¹⁶ Wawancara dengan SN dan ZR, santriwati Madrasah Sanawiah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 22 Juni 2019.

¹⁷ Wawancara dengan AA, NZ, MN, SMP, ZH, SAM, santriwati Madrasah Aliah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 22 dan 25 Juni 2019.

¹⁸ Wawancara dengan SAAF, FR, RN, SN, ZR, ZH, santriwati Madrasah Sanawiah dan Aliah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 21, 22 dan 25 Juni 2019.

dari adanya perilaku yang tidak sesuai dengan pakaian yang dipakai seorang muslimah.¹⁹

Dua orang informan lainnya dari Madrasah Aliah berpendapat sama seperti sebelumnya dengan disertai contoh, namun mereka menjelaskan lagi lebih jauh tentang hal ini.²⁰ Salah satu dari dua informan yaitu NZ mengatakan,

“Pada dasarnya pakaian dan perilaku adalah dua hal yang berbeda kewajibannya dan tidak ada hubungannya. Sehingga jika ada yang mengatakan harus memperbaiki perilaku dulu baru berhijab itu salah. Nah, jadinya muncullah muslimah yang tidak sesuai pakaian dan perilakunya, itu wajar. Namun, dalam perkembangannya ketika seorang muslimah berubah dari segi berpakaian membungkus jadi menutup aurat, ada pengaruh yang membuatnya akan berusaha merubah perilakunya jadi lebih baik lagi.”

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari sub bab ini adalah setiap santriwati memiliki pandangannya sendiri yang tidak terkait dengan tingkatan pendidikannya, namun lebih kepada latar belakang pengalaman dalam bersosialisasi dan perubahan dalam diri para informan sendiri. Hal ini dapat peneliti simpulkan karena pemilihan informan yang berdasarkan perkembangan cara pakaian dan perilakunya dari awal belajar di pondok pesantren Madrasah Ulumul Quran.

2. Aspek Praktik/Pengamalan

Ada beberapa hal-pula yang harus dipaparkan dalam membahas aspek praktik/pengamalan, di antaranya:

a. Budaya berpakaian di dalam pesantren²¹

¹⁹Wawancara dengan AA, SMP, MN santriwati Madrasah Aliah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 22 Juni 2019.

²⁰Wawancara dengan SAM, NZ, santriwati Madrasah Aliah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 22 Juni 2019.

²¹Wawancara dengan QSD, SAAF, FR, SN, RN, ZR, ZH, AA, SMP, MN, SAM, dan NZ santriwati Madrasah Sanawiah dan Aliah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 21, 22, dan 25 Juni 2019.

Pada pertanyaan tentang kebiasaan santriwati berpakaian di dalam pondok pesantren Madrasah Ulumul Quran, ada beberapa situasi yang harus dipaparkan, yaitu:

Pertama, pakaian ke sekolah. Semua informan sepakat bahwa jika ke sekolah mereka memakai baju kurung panjang di atas lutut yang lebar dengan jilbab satu jengkal di bawah bahu dan menutup dada dengan pentul atau bros, meskipun di antara informan ada yang jilbabnya panjang melebihi batas yang ditentukan dan memakai cadar.

Kedua, pakaian ke Mushalla. Semua informan sepakat pergi ke Mushalla dengan menggunakan mukenah dan sarung dengan sebagian memakai kaus kaki dan sebagian tidak.

Ketiga, pakaian ke dayah. Dayah yaitu pelajaran tambahan selain di jam sekolah yang biasanya dilaksanakan pada sore atau malam hari. Informan dari kelas VII-IX mengatakan bahwa mereka memakai rok, baju kurung, dan jilbab panjang jika pergi dayah kecuali jika masuk kelas cepat, turun dari Mushalla masih dengan mukenah mereka langsung ke kelas.

Hal demikian juga terjadi hingga kelas XI ungkap ZH, hanya saja ZH merupakan pengecualian karena dia lebih sering menggunakan mukenah jika beraktifitas di dalam pesantren kecuali dalam pelajaran dayah Muhadharah atau pidato yang mengharuskan memakai setelan baju dengan jilbab.

Informan dari kelas XII mengatakan bahwa mereka lebih sering menggunakan mukenah jika pergi dayah atau melakukan aktifitas lain di pesantren karena hal demikian sudah jadi kebiasaan turunan dari generasi sebelumnya.

Keempat, pakaian di lingkungan santriwati. Semua informan sepakat dengan jawaban seperti pergi dayah, ada yang memakai setelan pakaian dengan jilbab, ada pula dengan mukenah, hanya saja di lingkungan santriwati tidak diwajibkan memakai kaus kaki.

Kelima, pakaian di lingkungan umum, yaitu bagian depan pesantren yang dapat diakses santriwan maupun santriwati. Semua

informan masih sepakat dengan jawaban sebelumnya. Hanya saja di lingkungan ini diwajibkan memakai kaus kaki.

Keenam, pakaian ke kamar mandi. Sebagian asrama di pesantren memiliki kamar mandi yang terpisah di luar ataupun jika asrama dua lantai ada yang lebih memilih ke kamar mandi di bawah. Lima informan karena memiliki asrama yang menyatu dengan kamar mandi, jadi mereka tanpa memakai jilbab pergi ke kamar mandi. Enam informan menjawab mereka biasa menggunakan celana tidur, baju dan jilbab panjang jika ke kamar mandi. 1 informan lagi menjawab sama seperti jawaban sebelumnya dengan tambahan masker jika ke kamar mandi.

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari sub bab ini adalah tradisi berpakaian di dalam pesantren bagi muslimah pada kelas XI ke atas masih mengikuti generasi sebelumnya yaitu dengan mukenah sedangkan kelas X ke bawah sudah mulai memakai setelan pakaian dengan jilbab yang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

b. Budaya berpakaian di luar pesantren

Pada pertanyaan tentang kebiasaan santriwati berpakaian di luar pondok pesantren, tiga orang santriwati dari Madrasah Sanawiah dan tiga orang santriwati dari Madrasah Aliyah berpakaian seperti di dalam pesantren namun terkadang masih menggunakan celana kulot yang lebar dengan alasan lebih mudah bergerak dan beraktifitas.²²

Dua orang santriwati dari Madrasah Sanawiah dan empat orang santri dari Madrasah Aliyah menyatakan bahwa mereka berpakaian sebagaimana di dalam pondok pesantren Madrasah Ulumul Quran hanya saja terkadang ada yang memakai kaus kaki

²²Wawancara dengan QSD, SAAF, FR, AA, SMP, SAM santriwati Madrasah Sanawiah dan Aliyah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 21 dan 22 Juni 2019.

ada yang tidak. Dua dari mereka yang berasal dari Madrasah Aliyah yang berusaha selalu memakai kaus kaki.²³

c. Faktor yang melandasi budaya berpakaian santriwati

Pada pertanyaan mengenai sebab yang melandasi budaya santriwati dalam berpakaian dapat dikelompokkan menjadi beberapa faktor, yaitu doktrin dari keluarga atau peraturan pesantren, lingkungan sosial pesantren dan pemahaman terhadap ayat atau dalil agama yang membahas mengenai pakaian muslimah.

Satu orang santriwati dari Madrasah Sanawiah mengatakan bahwa ia berpakaian demikian karena keinginan sendiri dan merasa nyaman. Tiga orang santriwati dari Madrasah Sanawiah dan satu orang santriwati dari Madrasah Aliyah mengatakan bahwa mereka memakai pakaian muslimah karena lingkungan sosial pesantren lebih tepatnya karena teman-teman berpakaian demikian mereka pun ikut nyaman berpakaian demikian.²⁴ Satu orang lainnya dari Madrasah Sanawiah mengatakan mereka berpakaian demikian karena doktrin atau peraturan dari pesantren diikuti dengan lingkungan sosial pesantren, namun agak berubah ketika kembali ke lingkungan sosial di luar pesantren.²⁵

Satu orang dari Madrasah Aliyah mengatakan bahwa ia berpakaian muslimah karena dari lingkungan keluarga sudah dibiasakan dari kecil hingga merasa nyaman dengan pakaian demikian.²⁶ Satu orang lainnya mengatakan bahwa ia berpakaian demikian karena lingkungan sosial dari awal di Madrasah Sanawiah hingga sekarang di Madrasah Aliyah.²⁷

²³Wawancara dengan SN, ZR, NZ, RN, MN, ZH, santriwati Madrasah Sanawiah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 22 dan 25 Juni 2019.

²⁴Wawancara dengan FR, SN, RN, ZR, santriwati Madrasah Sanawiah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 21 dan 22 Juni 2019.

²⁵Wawancara dengan SAAF, santriwati Madrasah Sanawiah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 21 Juni 2019.

²⁶Wawancara dengan ZH, santriwati Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 25 Juni 2019.

²⁷Wawancara dengan SMP, santriwati Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 22 Juni 2019.

Dua orang dari Madrasah Aliah mengalami perubahan dalam cara berpakaian yang awalnya memakai baju tipis dan tidak longgar serta jilbab yang tidak menutup dada kepada pakaian yang tebal, longgar, dan jilbab panjang lebih dari sekedar menutup dada, namun kemudian berubah lagi kepada baju yang menutup aurat namun tidak berjilbab besar, namun sebatas menutup dada. Perubahan tersebut awalnya didasari oleh lingkungan sosial dan kemudian berubah lagi karena mulai menemukan jati diri dan kenyamanannya dalam berpakaian dan berbagai hal lainnya tanpa terpengaruh teman-teman lainnya.²⁸

Dua orang lainnya juga mengalami perubahan dari cara berpakaian yang awalnya masih baju tidak tebal dan tidak longgar, dan jilbab kecil kepada baju longgar dan lebar dengan jilbab yang panjang bahkan salah satunya bercadar. Perubahan ini disebabkan pemahaman mereka terhadap dalil yang memerintahkan berpakaian muslimah yang mereka dapat dari berbagai kajian, buku, atau sumber pengetahuan lainnya. Selain itu, salah satunya merupakan santriwati yang masuk ke pesantren ketika Madrasah Aliah memutuskan bercadar karena sebelumnya pernah mengenyam pendidikan di dayah yang mengharuskannya bercadar ketika mengaji dan kemudian dia merasa nyaman dengan pakaian tersebut.²⁹

d. Pengaruh peraturan pesantren terhadap budaya berpakaian santriwati

Pada pertanyaan tentang pengaruh peraturan pesantren terhadap cara berpakaian santriwati ada dua jawaban yaitu berpengaruh dan tidak berpengaruh. Lima santriwati dari Madrasah Sanawiyah dan dua santriwati dari Madrasah Aliah menjawab berpengaruh. Mereka menjelaskan tentang adanya peraturan-

²⁸Wawancara dengan SAM dan AA, santriwati Madrasah Aliah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 22 Juni 2019.

²⁹Wawancara dengan NZ dan MN, santriwati Madrasah Aliah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 22 Juni 2019.

peraturan tentang cara berpakaian dan hukuman tertentu jika tidak mematuhi peraturan tersebut.³⁰

Di antara peraturan-peraturan tersebut adalah memakai pakaian tebal dan longgar, memakai jilbab dengan batas terpendek sejengkal dari bahu dan menutup dada dengan pentul atau bros, memakai ciput, memakai baju panjang tangan jika menggunakan mukenah, dan memakai kaus kaki di lingkungan umum santriwan dan santriwati.

Lima orang santriwati Madrasah Aliyah lainnya berpendapat bahwa peraturan pesantren itu tidak terlalu berpengaruh terhadap perubahan cara mereka berpakaian. Salah satu informan yaitu SAM bahkan berkata:

“Menurut saya tidak berpengaruh, bahkan bagi saya sendiri perubahan cara berpakaian disebabkan lingkungan sekitar seperti teman-teman dan keluarga saya, juga berbagai pengalaman yang saya rasakan sehingga muncul kenyamanan serta kesadaran diri tentang menutup aurat. Ketika dulu sering diberikan peraturan bermacam-macam oleh kakak OSIS malah saya yang paling sering mengabaikannya.”

Informan lainnya juga mengatakan bahwa tergantung pribadi masing-masing. Tapi melihat teman-teman seangkatan, kebanyakan dari mereka berubah cara berpakaian bukan karena peraturan di pesantren.³¹

Kesimpulan yang dapat diambil dari 3 sub bab terakhir bahwa faktor yang paling berpengaruh besar dalam perubahan cara berpakaian pada santriwati Madrasah Ulumul Quran Langsa adalah lingkungan sosial mereka dengan kata lain pengaruh keluarga, ajakan teman atau melihat teman pakai jadi kemudian mengikuti apa yang teman pakai. Namun, jika hanya dilandasi oleh faktor ini

³⁰Wawancara dengan SAAF, RN, FR, SN, ZR, ZH, santriwati Madrasah Sanawiah dan Aliyah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 21, 22, dan 25 Juni 2019.

³¹Wawancara dengan SMP, AA, SAM, NZ, MN, santriwati Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa pada tanggal 22 Juni 2019.

saja mereka tidak akan kuat untuk bertahan dengan pakaian yang mereka pakai. Kekuatan itu akan muncul jika diikuti oleh usaha mereka untuk memahami dalil agama dalam berpakaian muslimah.

F. Analisa Peneliti

Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan penelitian sudah diperoleh secara lengkap.³² Pada sub bab sebelumnya peneliti telah memaparkan deskripsi data dalam bentuk narasi guna memecahkan permasalahan yang terdapat dalam karya tulis ilmiah ini.

Analisis data terbagi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif karena peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dalam meneliti di lapangan. Ada tiga jalur yang dapat digunakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu bentuk analisis yang bertujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Setelah direduksi, data disajikan baik berupa uraian informasi atau grafik sehingga mungkin untuk dilakukannya penarikan kesimpulan.³³

Pemahaman secara umum menurut Sardiman terbagi tiga tingkatan yaitu penerjemahan, penafsiran, dan esktrapolasi. Pemahaman yang diteliti dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap ayat Alquran. Berkenaan dengan ini Yusuf Qaradhawi menjelaskan beberapa tingkatan dalam berinteraksi dengan Alquran yaitu membaca, mendengarkan, menghafal, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori Yusuf Qaradhawi dalam meneliti pemahaman santriwati terhadap ayat Alquran tentang pakaian muslimah.

³² Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 1.

³³ Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003), hlm. 10.

Praktik atau pengamalan dalam penelitian ini adalah pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari dari kesadaran santriwati terhadap ayat-ayat tentang pakaian muslimah. Teori yang digunakan untuk mengetahui praktik tentang pakaian muslimah yang mereka pakai sehari-hari adalah teori fenomenologi yang dipelopori oleh Edmund Husserl yang meneliti sesuatu berdasarkan gejala sosial yang terjadi, kemudian peneliti mengarahkan dan membiarkan informan membicarakan dirinya sendiri dalam suatu hal secara bebas tanpa intervensi.

Kesadaran santriwati dalam berpakaian muslimah diukur oleh peneliti dengan menggunakan teori kesadaran Brigham. Brigham membagi kesadaran menjadi kesadaran diri pribadi, yaitu ketika seseorang bertindak karena diri sendiri tanpa dipengaruhi orang lain dan kesadaran diri publik, yaitu ketika seseorang bertindak karena pengaruh orang lain.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan pemahaman santriwati Madrasah Ulumul Quran Langsa mengenai ayat-ayat pakaian muslimah.

1.3. Daftar Hasil Wawancara I

Nama	Pemahaman Ayat-Ayat Pakaian Muslimah			
	Ayat	Definisi	Fungsi	Pakaian dan Akhlak
QSD	Tidak tahu	Pakaian <i>syar'i</i>	Menutup aurat	Kadang ada, kadang tidak
SAAF	Tidak tahu	Pakaian <i>syar'i</i>	Menutup aurat	Kadang ada, kadang tidak
FR	Tidak tahu	Menutup aurat kecuali wajah dan telapak tangan	Menutup aurat	Kadang ada, kadang tidak
AA	Tahu, tapi	Menutup aurat	Lengkap sebagai	Kadang ada, kadang tidak

	beda	kecuali wajah dan telapak tangan	pelindung bagi muslimah	disertai contoh
NZ	Tahu surat dan terjemah	Lengkap dengan kriteria pakaian muslimah	Lengkap sebagai pelindung bagi muslimah	Tidak ada, menjadi ada ketika memperbaiki salah satunya
SMP	Tahu, tapi beda	Menutup aurat kecuali wajah dan telapak tangan	Lengkap sebagai pelindung bagi muslimah	Kadang ada, kadang tidak disertai contoh
SN	Tidak tahu	Menutup aurat	Melindungi dari cuaca	Kadang ada, kadang tidak
ZR	Tidak tahu	Menutup aurat	Melindungi dari cuaca	Kadang ada, kadang tidak
MN	Tahu surat dan terjemah	Lengkap dengan kriteria pakaian muslimah	Lengkap sebagai pelindung bagi muslimah	Kadang ada, kadang tidak disertai contoh
RN	Tahu ada, tapi tidak bisa sebutkan ayat	Lengkap dengan kriteria pakaian muslimah	Lengkap sebagai pelindung bagi muslimah	Tidak ada hubungan
ZH	Tahu ada, tapi tidak bisa sebutkan ayat	Menutup aurat kecuali wajah dan telapak tangan	Lengkap sebagai pelindung bagi muslimah	Kadang ada, kadang tidak

SAM	Tahu ayat, surat, terjemah, <i>asbāb al-nuzūl</i>	Lengkap dengan kriteria pakaian muslimah	Lengkap sebagai pelindung bagi muslimah	Tidak ada, menjadi ada ketika memperbaiki salah satunya
-----	---	--	---	---

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui dari pertanyaan inti berkenaan dengan ayat-ayat tentang pakaian muslimah terdapat empat orang yang tidak mengetahui adanya ayat-ayat Alquran tentang pakaian muslimah, satu orang mengetahui adanya ayat namun tak bisa menyebutkan, dua orang mengetahui ayat namun tidak sesuai dengan yang dimaksud peneliti, dua orang mengetahui ayat dan sekilas terjemahannya, dan satu orang terakhir mengetahui ayat, surat, terjemahan, dan *asbab al-nuzulnya* namun tak bisa menghafalkan ayatnya.

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan pertama dan diikuti dengan jawaban dari pertanyaan selanjutnya seperti yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan semakin paham mereka tentang banyak hal termasuk pakaian muslimah, terlihat bahwa yang menyatakan tidak tahu adalah santriwati yang berasal dari Madrasah Sanawiah. Semakin meningkat pemahaman atau pengetahuan mereka tentang ayat, maka semakin paham pula mereka dengan hal-hal yang berkaitan dengan pakaian muslimah, seperti fungsi, definisi, dan kaitan antara akhlak seseorang dengan caranya berpakaian.

Berdasarkan teori Yūsuf Qarāḍawī dalam berinteraksi dengan Alquran, dapat dikatakan bahwa lima orang pertama dikeluarkan dari tingkatan yang disebutkan karena mereka hanya mengetahui kewajiban berpakaian muslimah tanpa mengetahui adanya dalil yang mewajibkannya. Satu orang selanjutnya sudah berada di tingkat membaca dan mendengarkan karena ia tahu ayat tersebut ada namun tak bisa menyebutkan ayat, surat, serta bunyinya. Dua orang selanjutnya juga berada pada tingkatan yang sama. Tiga orang terakhir berada di tingkatan membaca,

mendengar, dan memahami karena sudah ada usaha dalam membaca terjemahan bahkan *asbāb al-nuzūl* dari ayat tersebut.

Selanjutnya adalah analisis data mengenai praktik dan kesadaran santriwati di pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa dalam berpakaian muslimah. Berikut adalah tabel yang memaparkan sekilas cara berpakaian mereka baik di dalam maupun di luar pesantren.

1.4. Daftar Hasil Wawancara II

Nama	Praktik keseharian dalam berpakaian			
	Di dalam pesantren	Di luar pesantren	Faktor	Pengaruh peraturan pesantren
QSD	Sesuai peraturan	Sama, terkadang pakai celana kulot	Keinginan sendiri dan nyaman	Berpengaruh
SAAF	Sesuai peraturan	Sama, terkadang pakai celana kulot	Doktrin OSIS	Berpengaruh
FR	Sesuai peraturan	Sama, terkadang pakai celana kulot	Sosial pesantren	Berpengaruh
AA	Sesuai peraturan	Sama, terkadang pakai celana kulot	Sosial, pemahaman dalil, kenyamanan	Tidak berpengaruh

RN	Sesuai peraturan	Sama, gamis, jilbab besar	Sosial, pemahaman dalil, kenyamanan	Berpengaruh
NZ	Sesuai peraturan	Sama, gamis, jilbab besar	Sosial, paham dalil	Tidak berpengaruh
SMP	Sesuai peraturan	Sama, masih pakai celana kulot	Sosial pesantren	Tidak berpengaruh
SN	Sesuai peraturan	Sama	Sosial pesantren	Berpengaruh
ZR	Sesuai peraturan	Sama	Sosial pesantren	Berpengaruh
MN	Sesuai peraturan	Sama, gamis, jilbab besar, cadar	Sosial, paham dalil	Tidak berpengaruh
ZH	Sesuai peraturan	Sama	Sosial keluarga	Berpengaruh
SAM	Sesuai peraturan	Sama, masih pakai celana kulot	Sosial, paham dalil, kenyamanan	Tidak berpengaruh

Berdasarkan data yang telah disebutkan ini, informan telah menceritakan kepada peneliti kemudian peneliti menyederhanakannya agar lebih mudah untuk mengambil kesimpulan.

Berdasarkan jawaban dari para santriwati, dapat diketahui hal yang paling utama dari praktik keseharian mereka dalam berpakaian muslimah adalah faktor atau penyebab mereka dalam berpakaian muslimah. Faktor memberikan pengaruh besar atas keberlangsungan santriwati bertahan dengan cara berpakaian. Dapat disimpulkan dari data ini bahwa kebanyakan cara berpakaian

santriwati Madrasah Ulumul Quran Langsa didasari oleh lingkungan sosial, baik di pesantren maupun di rumah. Namun, faktor ini tidak cukup kuat membuat mereka bertahan dengan cara berpakaian tersebut. Faktor ini bisa menjadi kuat dan membuat cara berpakaian santriwati istiqamah jika diikuti dengan pencarian pengetahuan tentang dalil agama mengenai pakaian muslimah.

Hubungan antara pemahaman santriwati terhadap ayat tentang pakaian muslimah dan praktiknya dalam keseharian membawa peneliti pada kesimpulan bahwa semakin dalam pengetahuan seseorang tentang dalil agama serta semakin tinggi tingkatan pendidikan seseorang dan semakin banyak pengalamannya dalam kehidupan akan mempengaruhi semakin kuatnya prinsip mereka dalam menentukan cara berpakaian.

Dilihat dari aspek kesadaran diri para santriwati dalam berpakaian muslimah ada lima orang yang memiliki kesadaran diri pribadi yaitu berpakaian sesuai peraturan baik di dalam maupun di luar pesantren. Sedangkan tujuh orang selainnya memiliki kesadaran diri publik, kesadaran mereka masih bergantung pada bagaimana perhatian publik terhadap mereka, di pesantren yang terikat dengan peraturan mereka berpakaian muslimah sedangkan di luar pesantren yang tidak terikat peraturan mereka berpakaian sesuai dengan keinginan dan kenyamanan mereka.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil peneliti dari permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman santriwati pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa mengenai ayat-ayat Alquran tentang pakaian Muslimah sesuai dengan tingkatan pendidikan mereka. Santriwati dari Madrasah Sanawiah belum mengetahui adanya ayat tentang pakaian muslimah sehingga pemahaman mereka terhadap pakaian muslimah hanya sebatas hasil pengamatan mereka dari peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pesantren. Santriwati dari Madrasah Aliah pengetahuannya sedikit lebih luas meliputi membaca, mendengarkan, dan memahami ayat tentang pakaian muslimah tersebut sehingga ada yang mengetahui adanya ayat tanpa menyebutkannya dan ada pula yang mengetahui adanya ayat disebutkan ayat, surat, terjemahan bahkan *asbāb al-nuzūl*-nya.
2. Praktik atau kesadaran santriwati pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa dalam berpakaian muslimah sangat berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat pakaian muslimah. Santriwati yang mengetahui ayat, kesadarannya dalam berpakaian muslimah meliputi kesadaran diri pribadi yaitu tetap berpakaian sesuai aturan baik di dalam atau luar pesantren. Sedangkan santriwati yang tidak mengetahui ayat cenderung memiliki kesadaran diri publik yaitu berpakaian sesuai aturan hanya ketika di dalam pesantren. Lingkungan sosial adalah faktor utama yang mempengaruhi cara berpakaian santriwati di pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa. Namun, jika faktor ini diikuti dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap dalil agama maka akan membuat mereka lebih mudah konsisten dalam berpakaian muslimah.

B. Saran

Penelitian ini merupakan usaha maksimal yang telah dilakukan peneliti tetapi sebagai manusia yang tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan kepada semua pihak guna meningkatkan kualitas penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan maka peneliti akan menyarankan beberapa hal, di antaranya:

1. Diharapkan kepada akademisi lebih menggali atau melanjutkan penelitian ini lebih dalam lagi karena seiring berkembangnya zaman, perubahan demi perubahan akan terjadi di kalangan wanita dari berbagai lapisan masyarakat tak terkecuali santriwati di berbagai pesantren termasuk di pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa sehingga terus membutuhkan masukan agar tradisi berpakaian muslimah tidak hilang dari masyarakat Islam.
2. Diharapkan kepada ustaz/ustazah maupun pengurus OSIS di pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa agar lebih sering memberikan pengetahuan kepada para santriwati tentang pakaian muslimah, terutama hal yang pokok yaitu ayat-ayat Alquran yang membahas tentang keharusan memakai pakaian muslimah bagi setiap wanita muslim sehingga menimbulkan kesadaran berpakaian muslimah dari dalam diri santriwati, bukan hanya dari ikut-ikutan teman, perintah keluarga, dan doktrin dari pengurus OSIS.
3. Diharapkan kepada seluruh masyarakat terkhusus lagi kepada santriwati baik dari Madrasah Ulumul Quran Langsa atau almamater lainnya terus berusaha lebih giat dalam mempelajari ilmu-ilmu dalam agama Islam, terutama yang berkaitan dengan diri sendiri seperti cara berpakaian yang baik dan benar menurut Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syuqqah, Abdul Halim. *Kebebasan Wanita*. terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Aedi, Nur. *Bahan Belajar Mandiri Metode Penelitian Pendidikan 7; Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Indonesia, 2010.
- Agusta, Ivanovich. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003.
- al-Albānī, Muḥammad Nāshir al-Dīn. *Ṣaḥīḥ Sunan Abu Daud*. terj. Abu Mufid Ihsan, M. Soban Rohman. cet 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Amanda R. Putri, “5 Perbedaan Pakaian Muslim dari Berbagai Negara, Sudah Tahu Belum?” <https://www.idntimes.com/life/women/amanda-putri/5-perbedaan-pakaian-muslim-masing-masing-negara-sudah-tahu-belum-c1c2> (diakses pada 15 Februari 2019, pukul 01.05)
- Anas, Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- al-Azdī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ath al-Sajastānī. *Sunan Abū Dāwud*. juz 4. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karīm*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Brigham, Jhon Carl. *Social Psychology*. New York: Harper Collins Publishers Inc, 1991.
- al-Bukhārī, Abū 'Abd Allah Muḥammad bin Ismā'īl. *ENSIKLOPEDIA HADIS 2; Ṣaḥīḥ al-Bukhārī 2*. terj. Subhan Abdullah, dkk. cet 1. Jakarta: almahira, 2012.
- Chirzin, Muhammad. *Buku Pintar Asbabun Nuzul*. Jakarta: Zaman, 2012.

- al-Dimasyqi, Abū al-Fidā' Ismā'īl Ibn Kathīr. *Tafsīr Ibnu Kathīr*. jilid 18. cet. 2. terj. Bahrūn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Drijarkara, N. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan, 1989.
- Fidiana. 'Tingkat Pemahaman Terhadap Sak Etap: Studi Empiris pada Mahasiswa yang Berasal dari SMK dan SMA, Dalam, *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Nomor 2, (2015): 58.
- Fikri, Dimas Andhika. "Hijab atau Jilbab? Ini Perbedaan 7 Jenis Pakaian Muslim Berbagai Negara", <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/11/23/194/1982010/hijab-atau-jilbab-ini-perbedaan-7-jenis-pakaian-muslim-berbagai-negara> (diakses pada 14 Februari 2019, pukul 22.13).
- Hamka. *1001 Soal Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Hidayat, Rachmat Taufiq. *Khazanah Istilah Alquran*. MIZAN, 1988.
- <https://www.lonelyplanet.com/spain/vejer-de-la-frontera/attractions/estatua-de-la-cobijada/a/poi-sig/1589232/1313825> (diakses pada 15 Februari 2019, pukul 01.49).
- al-Aṣḥānī, Rāghib. *Mu'jam al-Mufradāt Alfaz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Ja'fī, Abū 'Abd Allah Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Muḥārāh bin Bardizbah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Kamus Pusat Bahasa, Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Muḥammad bin 'Īsā, Abū 'Īsā. *ENSIKLOPEDIA HADIS 6; Jāmi' al-Tirmīdī*. terj. Tim Darussunnah dkk. Jakarta: almahira, 2013.
- Muhson, Ali. *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.

- Muhtador, Moh. ‘Pemaknaan Ayat Alquran dalam Mujahadah: Studi Living Quran di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas, Dalam, *Jurnal Penelitian*. Nomor 1, (2014): 97-98
- Munawara, Cut. “*Komodifikasi Hijab Islam dan Tren Fashion di Kalangan mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*”. Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar Raniry Banda Aceh, 2017.
- Elegan MUQ, Tim Infokom. *Buku Kenangan Santri Putra-Putri MUQ-YDBU Kelas XII Langsa Tahun Pelajaran 2014-2015*.
- Musthafa, Qawim. ‘Jilbab Sebagai Identitas Organisasi Islam di Perguruan Tinggi, Dalam, *Jurnal Ilmu Agama dan Sosial Budaya*. Nomor 2, (2017): 154.
- al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi *ENSIKLOPEDIA HADIS 4; Şahih Muslim 2*. terj. Masyhari, Tatam Wijaya. cet 1. Jakarta: almahira, 2012.
- al-Naisābūrī. Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī. *al-Jāmi’ al-Şaḥīḥ*. juz 5. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Nasā’ī, Abū ‘Abd al-Raḥman bin Syu‘aib. *al-Sunan al-Kubrā*. juz 5. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1991.
- al-Nasā’ī, Aḥmad bin Syu‘aib ‘Abd al-Raḥman. *ENSIKLOPEDIA HADIS 7; Sunan al-Nasā’ī*. terj. M. Khairul Huda, dkk. cet 1. Jakarta: Almahira, 2013.
- Panduan Adab dan Tata Tertib Santri Madrasah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum (MUQ-YDBU) Langsa.
- Qaraḍawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- al-Qaṭṭān, Mannā‘ Khalīl. *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Riyādh: Dār al-Rasyīd.

- Rasyidah, 'Dakwah Struktural Pakaian Muslimah di Kelantan-Malaysia, Dalam, *Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*. Nomor 1, (2017): 2-3.
- Rifa'i, Moh. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: Toha Putra, 1978.
- al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Ālī. *Rawā'i'u al-Bayān Tafṣīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*. Damaskus: Maktabah al-Ghazālī, 1981.
- al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Ālī. *Rawā'i'u al-Bayān Tafṣīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*. terj. Ahmad Dzulfikar, dkk. Depok: Keira Publishing, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*. jilid 11. cet. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. cet. 15. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- al-Sijjistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ath al-Azdī. *ENSIKLOPEDIA HADIS 5; Sunan Abū Dāwud*. terj. Muhammad Ghazali, dkk. cet 1. Jakarta: almahira, 2013.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥman bin Abū Bakr. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015.
- Yulikhah, Safitri. 'Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial, Dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Nomor 1, (2016), 99.
- Yusra. "Perilaku Berbusana Muslimah pada Remaja Putri Non Muslim (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Kota Banda Aceh)". Skripsi Ilmu Perbandingan Agama, UIN Ar Raniry Banda Aceh.

DOKUMENTASI





PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk rumusan masalah pertama, “Bagaimana pemahaman santriwati pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa mengenai ayat-ayat Alquran tentang pakaian Muslimah?”

1. Apa definisi pakaian muslimah yang kamu ketahui?
2. Adakah dalil mengenai keharusan memakai pakaian muslimah atau kriterianya?
3. Jika ada, bagaimanakah pemahaman kamu terhadap dalil tersebut?
4. Menurut kamu, apakah memperhatikan perihal pakaian adalah sesuatu yang penting bagi seorang muslimah?
5. Bagaimana hubungan antara pakaian dan akhlak bagi seorang muslimah?

Pertanyaan untuk rumusan masalah kedua, “Bagaimana praktik dan kesadaran santriwati pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa dalam berpakaian muslimah?”

1. Bagaimana praktik / kebiasaan berpakaian kamu sehari-hari selama di pesantren?
2. Bagaimana praktik / kebiasaan berpakaian kamu sehari-hari selama di luar pesantren?
3. Apa alasan kamu berpakaian demikian, apakah karena doktrin, dalil, atau lingkungan sosial?
4. Bagaimana pengaruh peraturan dan pendidikan di pesantren terhadap praktik / kebiasaan berpakaian kamu sehari-hari?



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2433/Un.08/FUF/PP.00.9/11/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara

- a. Dr. Fauzi Saleh, MA
- b. Zuherni, M. Ag

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Siti Indana
NIM : 150303024
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pakzian Muslimah di Kalangan Santriwati Pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 November 2018

Dekan,


Fuadi

Terbusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag Akademik
6. Yang bersangkutan



REKRENTERIAN KRAMA KI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf-Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-825/Un.08/FUF.I/PP.00.9/02/2019
Lamp. : -
Hal : Pengantar Penelitian
a.n. Sitti Indana Zulfa

Yth. Bapak/ Ibu

Kepala Sekolah MTsS Ulumul Quran Langsa
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Sitti Indana Zulfa
NIM : 150303024
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Semester : VIII (delapan)
Alamat : Gampong Lambleur, Kec. Darul Kamal, Kab. Aceh Besar

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pakaian Muslimah di Kalangan Santriwati Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

20 Februari 2019

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Abd Wahid



**MADRASAH TSANAWIYAH ULUMUL QUR-AN
YAYASAN DAYAH BUSTANUL ULUM LANGSA**

STATUS : DISAMAKAN

SK. KAKANWIL. DEPAG D.I ACEH NO. A/WA/MTs/002/1996 TGL. 28 DESEMBER 1996
Alamat : Jl. Banda Aceh-Medan Km. 447 Alue Pineung Langsa Telp.(0641) 7001019
E-Mail : mtss.muq_langsa@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : B.537/MTs.01.21/3/PP.00.5/08/2019

Assalamu`alikum Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Nomor : **B-825/Un.08.FUF.I/PP.00.9/02/2019** dari Wakil Dekan Bid. Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, saya yang bertanda tangan di bawah ini atas nama Kepala Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur-an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, menerangkan bahwa :

Nama : **SITTI INDANA ZULFA**
NIM : 150303024
Semester : VIII (delapan)
Jurusan/Prodi : Ilmu Al Qur-an dan Tafsir (IAT)
Alamat : Gp. Lambleut, kec. Darul Kamal, kab. Aceh Besar, prov. Aceh.

Bahwa benar yang namanya tersebut di atas telah mengadakan penelitian ilmiah dan pengumpulan data pada Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur-an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa sejak tanggal 1 s.d. 30 Juni 2019, sebagai bahan acuan penyusunan skripsi yang berjudul:

“ Pemahaman Ayat-Ayat Al Qur-an Tentang Pakaian Muslimah di Kalangan Santriwati Pesantren Madrasah Ulumul Qur-an Langsa. ”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Langsa, 24 Agustus 2019
Kepala madrasah,

M. Muklasan



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf-Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-825/Un.08/FUF.I/PP.00.9/02/2019
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Sitti Indana Zulfa**

Yth. Bapak/ Ibu

Kepala Sekolah MAS Ulumul Quran Langsa
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Sitti Indana Zulfa
NIM : 150303024
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Semester : VIII (delapan)
Alamat : Gampong Lambleut, Kec. Darul Kamal, Kab. Aceh Besar

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pakaian Muslimah di Kalangan Santriwati Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

20 Februari 2019

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Abd Wahid



MADRASAH ALIYAH ULUMUL QUR'AN
YAYASAN DAYAH BUSTANUL ULUM LANGSA
STATUS: DISAMAKAN. SK. DIRJEN BINBAGA ISLAM No. E.IV/PP.03.02/12/1998
Jalan.Banda Aceh – Medan Km. 447 AluePineungTimue – LangsaTelp.(0641) 7004222.Fax. (0641)21222
Webside: <http://muqalangsa.net>Email: aliyah_muq@yahoo.com

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : B.453 / Ma.01.21 / 3/PP.00.6 / 08/ 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Sitti Indana Zulfa
NIM : 150303024
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : "Pemahaman Ayat- Ayat Tentang Pakaian Muslimah di Kalangan Santriwati Pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Langsa".

Yang namanya tersebut diatas diizinkan melakukan Penelitian pada Madrasah Aliyah Swasta Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, dengan Judul skripsi yang tersebut diatas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan seperlunya.

Langsa, 22 Agustus 2019
Kepala Madrasah

S.Pd.I